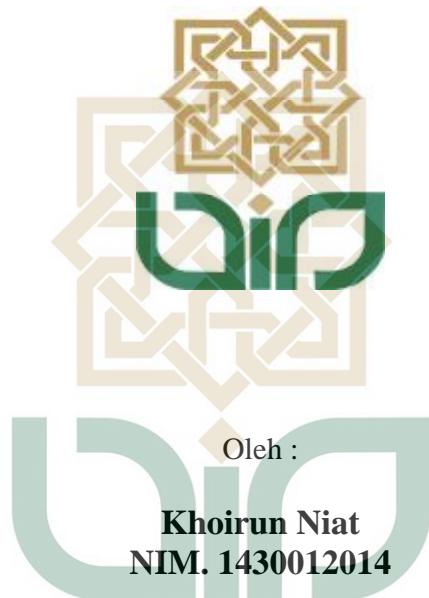


STRUKTUR SURAT-SURAT *ALIF-LĀM-MĪM* DALAM AL-QUR’AN



Oleh :

**Khoirun Niat
NIM. 1430012014**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	STRUKTUR SURAT-SURAT ALIF-LAM-MIM DALAM AL-QUR'AN
Ditulis oleh	:	Khoirun Niat
NIM	:	1430012014
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 31 Januari 2020

Rektor,
Ketua Sidang,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
NIP.: 19600417 198903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 16 OKTOBER 2019), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, KHOIRUN NIAT NOMOR INDUK: **1430012014** LAHIR DI JEPARA , TANGGAL 27 JANUARI 1982,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PLIJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-725

YOGYAKARTA 31 Januari 2020
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
NIP.: 19600417 198903 1 001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Khoirun Niat
NIM : 1430012014
Judul Disertasi : STRUKTUR SURAT-SURAT ALIF-LAM-MIM DALAM AL-QUR'AN

Ketua Sidang : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, M.A.

Anggota :
1. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. (Promotor/Penguji)
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. (Promotor/Penguji)
3. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. (Penguji)
4. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. (Penguji)
5. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. (Penguji)
6. Prof. Dr. H. Muhammad, M.A. (Penguji)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2020

Tempat : Aula Lt. 4 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,68

Predikat Kelulusan : Pujiyan (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Phil. Sahiron, M.A.

NIP. 19680605 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Khoirun Niat, Lc., MA.
N I M : 1430012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2019

Yang menyatakan,

Khoirun Niat, Lc., MA.

NIM: 1430012014





KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

Promotor : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STRUKTUR SURAT-SURAT ALIF-LĀM-MĪM DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

N a m a : Khoirun Niat, Lc., MA.
N I M : 1430012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Promotor,

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STRUKTUR SURAT-SURAT *ALIF-LĀM-MĪM* DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

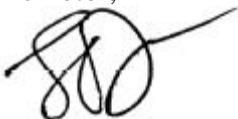
N a m a : Khoirun Niat, Lc., MA.
N I M : 1430012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STRUKTUR SURAT-SURAT ALIF-LĀM-MĪM DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

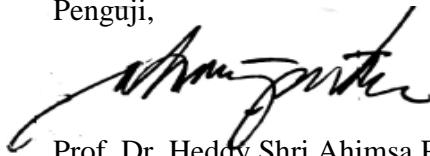
N a m a : Khoirun Niat, Lc., MA.
N I M : 1430012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Penguji,



Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA., M.Phil.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STRUKTUR SURAT-SURAT *ALIF-LĀM-MĪM* DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

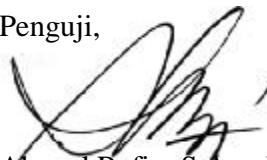
N a m a : Khoirun Niat, Lc., MA.
N I M : 1430012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Penguji,



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STRUKTUR SURAT-SURAT ALIF-LĀM-MĪM DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

N a m a : Khoirun Niat, Lc., MA.
N I M : 1430012014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 16 Oktober 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2019

Pengaji,



Dr. H. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.

ABSTRAK

Khoirun Niat, 2020. “Struktur Surat-Surat *Alif-Lām-Mīm* Dalam Alquran”. *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kajian tematik terhadap Alquran terkesan kurang mengapresiasi keberadaan *Hurūf Muqatta'ah* (huruf terpotong-potong). Apa yang disebut dengan *al-Wāḥdah al-Maudū'iyah fī al-Sūrah* (kesatuan tema Surat) seringkali ‘melupakan’ rangkaian huruf tersebut sebagai awalan Surat. Kajian terhadap *Hurūf Muqatta'ah* yang telah banyak dilakukan belum bisa memperlihatkan posisi huruf tersebut dalam tema sentral yang diusung oleh sebuah Surat. Sebagai pembuka Surat Alquran, tentunya huruf tersebut memiliki relasi tertentu terhadap isi surat yang bersangkutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui struktur Surat-surat yang diawali dengan *alif-lām-mīm*; (2) mengetahui posisi *alif-lām-mīm* dalam struktur tersebut; dan (3) mengetahui mengapa Surat-surat tersebut diawali dengan *alif-lām-mīm*. Penelitian ini, secara teoritis, bisa menemukan pemaknaan baru terhadap *Hurūf Muqatta'ah* utamanya bentuk *alif-lām-mīm* sekaligus mengembangkan teori ‘kesatuan tema Surat’. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data utama diambil dari ayat-ayat yang termuat dalam Surat-surat *alif-lām-mīm*. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktural, yakni data-data yang telah terkumpul dianalisa secara struktural menggunakan metode yang dikembangkan oleh Levi's Strauss. Metode ini dilakukan dengan mencari *mytheme* (unsur-unsur utama cerita) yang merupakan satuan-satuan *kosok-bali* (oposisi biner) kemudian menyusun *mytheme* tersebut secara sintagmatik dan paradigmatis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) struktur Surat *alif-lām-mīm* adalah struktur tiga (segitiga tidak presisi) dengan tiga titik yang saling berinteraksi; dua titik berlawanan dan satu titik di antara keduanya tapi tidak tepat di tengah; dua titik (*alif* dan *mīm*) menjadi lambang mukmin dan kafir; sedangkan satu titik (*lām*) menjadi lambang munafik; (2) Relasi antara *alif-lām-mīm* dengan surat yang diawali dengannya adalah **relasi simbolis struktural**, dengan artian

bahwa *alif-lām-mīm* dan struktur di dalamnya merupakan lambang (tanda) yang menunjukkan struktur isi surat yang diawali dengannya. Dengan demikian *alif-lām-mīm* menempati posisi utama sebagai tanda sekaligus ringkasan isi surat; (3) bahwa keenam surat (al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajdah) diawali dengan bentuk yang sama karena memiliki struktur isi yang sama yang ditunjukkan oleh bentuk *alif-lām-mīm*.

Kata kunci: struktur *alif-lām-mīm*, *hurūf muqattā'ah*, kesatuan tema Surat



ABSTRACT

Khoirun Niat, 2020. "The Structure of *Alif-Lām-Mīm* in the beginning of the Six Chapters of the Qur'an". Dissertation. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

The thematic study of the Qur'an does not seem to appreciate the existence of *Hurūf Muqatṭa'ah* (disjoined or disconnected or mysterious letters). What is called *al-Wahdah al-Maudū'iyah fī al-Sūrah* (the unity of the theme of the chapter) often 'ignores' the series of the letters as the beginning of the chapter (*Surah*). A lot of studies on *Hurūf Muqatṭa'ah* have not been able to show the position of the letter in the central theme carried in a chapter. As an opening chapter of the Qur'an, of course the letter has a certain relation to the contents of the chapter.

This study aims to determine: (1) the structure of the chapters beginning with *alif-lam-mīm*; (2) the position of *alif-lami-mīm* in the structure; and (3) why the chapters begin with *alif-lām-mīm*. This research, theoretically, can find new meanings of the *Hurūf Muqatṭa'ah* mainly in the form of *alif-lām-mīm* while developing the theory of 'unity of the theme of the chapters'. This qualitative library research uses the main data source taken from the verses contained in the chapters with *alif-lām-mīm*. A structural approach is used for structurally analyzing the gathered data using the method developed by Levi's Strauss. This method is done by searching for the mytheme (the main elements of the story) as binary opposition and then arranges the mytheme in a syntagmatic and paradigmatic manner.

This research concludes that: (1) the structure of *alif-lām-mīm* is a three structure (non-precise triangle) with three interacting points; two opposite points and one point between the two but not right in the middle; two points (*alif* and *mīm*) become the symbol of believers and infidels whereas one point (*lām*) becomes a symbol of a hypocrite; (2) The relation between *alif-lami-mīm* and the chapter that begins with it is a structural symbolic relation, meaning that *alif-lami-mīm* and the structure in it is a symbol which shows the structure of the

contents of the chapter that begins with it. Thus, *alif-lām-mīm* occupies the main position as a symbol as well as a summary of the contents of the chapter; (3) the six chapters (al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman and al-Sajdah) begin with the same form because they have the same content structure which is shown by the *alif-lām-mīm* form.

Keywords: *alif-lām-mīm* structure, *ḥurūf muqaṭṭa'ah*, *Sura as a unity*



ملخص

خير النية، 2020. "بنية سور ألف-لام-ميم في القرآن". أطروحة، يوحياكرتا: جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية.

يبدو أن الدراسة الموضوعية للقرآن لا توفر تقديراً لوجود الحروف المقطعة. ما يسمى بالوحدة الموضوعية في السورة أو وحدة موضوع السورة كثيراً ما تنسى أهمية هذه الحروف كبداية السورة، ولم تتمكن الدراسات التي أجريت على الحروف المقطعة من إظهار العلاقة بين هذه الحروف والموضع الرئيسي الذي تضمنته السورة. كأوائل سور القرآن، ينبغي أن تكون للحروف علاقة معينة بمحظى السورة.

يهدف هذا البحث إلى: (1) معرفة بنية الحروف التي تبدأ بـألف-لام-ميم؛ (2) معرفة موضع ألف-لام-ميم في تلك البنية؛ و(3) معرفة السبب الذي جعل تلك السور بذلت بنفس الحروف وهي ألف-لام-ميم. يمكن لهذا البحث، نظرياً، العثور على معانٍ جديدة للحروف المقطعة وخاصة شكل حروف ألف-لام-ميم، بالإضافة إلى تطوير نظرية "وحدة موضوع السورة". هذا البحث من نوع البحوث المكتبية، ومصادر البيانات الرئيسية مأخوذة من الآيات الواردة في سور ألف-لام-ميم. والمنهج المتبع في البحث هو منهج بنوي، يعني أن البيانات المعاشرة يتم تحليلها بنويّاً باستخدام الطريقة التي طورتها ليفي شتراوس. وأُجريت هذه الطريقة من خلال البحث عن العناصر الرئيسية للقصة أو الموضوع والتي هي الوحدات المضادة أو المعارضة الشنائية، ثم ترتيب تلك الوحدات في شكل نظامي ونموذجٍ.

يخلص هذا البحث إلى أن: (1) بنية سور ألف-لام-ميم هي بنية ثلاثة أو مثلث غير دقيق مع ثلاث نقاط متفاعلة ؛ نقطتان متعارضتان ونقطة واحدة بينهما ولكن ليست في الوسط تماما بل قريبة من أحدهما ؛ أصبحت نقطتان (ألف و ميم) رمزي المؤمنين والكافار؛ ونقطة (لام) أصبحت رمز المنا فقين؛ (2) العلاقة بين ألف-لام-ميم ومضمون السورة التي تبدأ بها هي علاقة رمزية بنوية، وهذا يعني أن ألف-لام-ميم وبنيتها تكون رمزاً أو علامة تدل على بنية مضمون السورة التي تبدأ بها. ولهذا، تكون ألف-لام-ميم لها موضعاً رئيسياً كرمز وتلخيص مضمون السورة؛ (3) أن السور ست وهي البقرة وأل عمران والعنكبوت والروم ولقمان والسجدة تبدأ بنفس الشكل لأن مضمونها لديه بنية واحدة كما يدل عليه شكل ألف-لام-ميم.

الكلمات المفتاحية: بنية ألف-لام-ميم، الحروف المقطعة، وحدة موضوع السورة.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Źāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Śād	ś	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مَدَّةٌ مُتَعَدِّدةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَبٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كم من فقة	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Dammah</i>	u	سدس وخمس وثلث	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Dammah</i>	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li al-kāfirīn</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعْانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محددة	<i>jizyah muhaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكلمة الجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة الحبة	<i>halāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *harakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زَكَاةُ الْفَطْرِ	<i>zakātu al-fitrī</i>
إِلَى حَضْرَةِ الْمُصْطَفَى	<i>ilā ḥaḍratī al-muṣṭafā</i>
حَالَةُ الْعُلَمَاءِ	<i>jalālatā al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

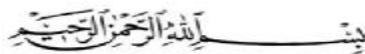
1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بَحْثُ الْمَسَائِلِ	<i>bahṣ al-masā’iḥ</i>
الْمَحْسُولُ لِلْغَزَالِيِّ	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i ‘ānah at-tālibīn</i>
الرِّسَالَةُ لِلشَّافِعِيِّ	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شَذَرَاتُ الْذَّهَبِ	<i>syażarāt aż-żahab</i>

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji sukur ke Hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini bisa selesai. Penelitian ini penulis lakukan guna melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Doktor Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis melakukan penelitian seputar kajian Alquran yaitu mencari struktur yang dimiliki oleh Surat-surat yang diawali *alif-lam-mim* untuk menemukan teori baru tentang *huruf muqatta'ah*.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat selesai tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan support dalam bentuk beasiswa sehingga penulis dapat melanjutkan dan menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-3.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Moch Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D. (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaiannya disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku promotor dalam penyusunan disertasi ini, yang tidak pernah bosan dan lelah dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta kesediaannya untuk meluangkan waktu guna menelaah dan mengoreksi hasil penulisan disertasi ini, di sela-sela

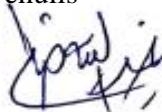
kesibukan mereka yang sangat padat. *Jazakum Allah Ahsan al-Jaza'*.

4. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA., M.Phil., Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., dan Dr. H. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
5. Para dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terutama Prof. Dr. Heddy Sri Ahimsa Putra, MA., M.Phil. yang telah mengajarkan teori strukturalisme sehingga penulis terinspirasi untuk mengambil tema penelitian ini.
6. Bapak Heri Kuswanto, M.Si selaku Rektor IIQ An-Nur tempat penulis bekerja, atas rekomendasi dan dukungannya sehingga penulis bisa melanjutkan studi dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Kawan-kawan sesama dosen IIQ An-Nur, atas ilmu, pengalaman dan saran-sarannya sehingga penulis terus termotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Kawan-kawan sekelas Prodi Studi Islam Konsentrasi Studi Alquran dan Hadis (SQH) 2014, atas dukungan dan semangatnya sehingga selalu termotivasi untuk menyelesaikan studi.
9. Tak lupa keluargaku semua terutama istri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan kesempatan supaya dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan balasan yang lebih baik. Amin.

Yogyakarta, 21 Desember 2019

Penulis



Khoirun Niat, Lc., MA.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Pengaji	iv
Pernyataan Keaslian dan bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Kata Pengantar	xxii
Daftar Isi	xxiv
Daftar Tabel	xxvii
Daftar Gambar	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
1. Kesatuan Tema Surat	11
2. <i>Fawātiḥ al-Suwar</i> (Pembuka Surat) Secara Umum	16
3. <i>Hurūf Muqatta‘ah</i> Secara Khusus	21
F. Kerangka Teoritik	34
1. Strukturalisme	34
2. Asumsi Dasar Strukturalisme	34
3. Konsep Strukturalisme	39
4. Metode Penelitian Struktural	42
G. Metode Penelitian	43
1. Sifat Penelitian	43
2. Sumber Data	44
3. Pendekatan	44
4. Teknik Analisis Data	44
H. Sistematika Penelitian	46
BAB II DESKRIPSI UMUM	51
A. Deskripsi Bentuk <i>Alif-Lām-Mīm</i>	51

B. Deskripsi Surat-surat <i>Alif-Lām-Mīm</i>	57
1. Surat al-Baqarah.....	57
a. Gambaran Umum Surat.....	57
b. Latar Belakang Surat.....	59
c. Kandungan Surat.....	62
2. Surat Ali Imran.....	79
a. Gambaran Umum Surat.....	79
b. Latar Belakang Surat.....	81
c. Kandungan Surat.....	85
3. Surat al-Ankabut	100
a. Gambaran Umum Surat.....	100
b. Latar Belakang Surat.....	102
c. Kandungan Surat	105
4. Surat al-Rum	110
a. Gambaran Umum Surat.....	110
b. Latar Belakang Surat.....	112
c. Kandungan Surat	114
5. Surat Luqman	119
a. Gambaran Umum Surat.....	119
b. Latar Belakang Surat.....	121
c. Kandungan Surat	123
6. Surat al-Sajdah	127
a. Gambaran Umum Surat.....	127
b. Latar Belakang Surat.....	128
c. Kandungan Surat	130

BAB III STRUKTUR MASING-MASING SURAT <i>ALIF-LĀM-MĪM</i>	135
A. Struktur Surat al-Baqarah	135
1. Pengantar Surat	136
2. Seruan Kepada Nabi Muhammad	154
3. Seruan Kepada Bani Israil.....	175
4. Seruan Kepada Kaum Mukminin....	190
B. Struktur Surat Ali Imran	199
1. Pengantar Surat	201
2. Seruan Kepada Nabi Muhammad	205
3. Seruan Kepada Kaum Mukminin....	226
C. Struktur Surat Al-Ankabut	239
1. Pengantar Surat	241

2.	Seruan Pada Nabi Muhammad dan Kaum Mukminin	249
D.	Struktur Surat al-Rum.....	257
1.	Pengantar Surat	259
2.	Seruan Pada Nabi Muhammad dan Kaum Mukminin	264
E.	Struktur Surat Luqman	272
1.	Pengantar Surat	274
2.	Seruan Kepada Nabi Muhammad dan Kaum Mukminin	278
F.	Struktur Surat al-Sajdah.....	282
1.	Pengantar Surat	283
2.	Seruan Pada Nabi Muhammad dan Kaum Mukminin	284
BAB IV	STRUKTUR KESELURUHAN SURAT DAN RELASINYA TERHADAP BENTUK <i>ALIF-LĀM-MĪM</i>	293
A.	Struktur Seluruh Surat <i>Alif-Lām-Mīm</i> ...	293
1.	Tema Surat	293
2.	Tujuan Menepis Keraguan atau Asumsi Yang Salah	302
3.	Interaksi Sikap-sikap Manusia	315
B.	Ciri khas Surat <i>Alif-Lām-Mīm</i>	327
C.	Relasi <i>Alif-Lām-Mīm</i> dengan Struktur Surat.....	341
BAB V	STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
	PENUTUP	357
A.	Kesimpulan	357
B.	Saran-saran	360
	DAFTAR PUSTAKA.....	363
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	371

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 *Hisāb al-Jumal* (rumus hitungan) Huruf Abjad, 32
- Tabel 2 Persamaan dan Perbedaan Antara Huruf *Alif*, *Lām* dan *Mīm* Sebagai Unsur *Alif-Lām-Mīm*, 55
- Tabel 3 Oposisi Biner Pada Bagian Pengantar Surat al-Baqarah, 141
- Tabel 4 Transformasi Ayat اشتروا الصلاة بالهدى (Membeli Kesesatan Dengan Petunjuk), 150
- Tabel 5 Persamaan dan Perbedaan Tokoh-tokoh Pada Kisah Interaksi Antara Malaikat, Iblis dan Adam, 159
- Tabel 6 Sikap Ketidak-patuhan Bani Israil Terhadap Petunjuk Allah, 179
- Tabel 7 Perbandingan Pengetahuan Manusia Dengan Ilmu Allah dalam Surat al-Baqarah, 198
- Tabel 8 Perbandingan pengetahuan manusia dengan Ilmu Allah, 170
- Tabel 9 Sikap-sikap Manusia dalam Surat-surat Yang Diawali Dengan *Alif-Lām-Mīm*, 320
- Tabel 10 Ciri Khas Surat-Surat *Alif-Lām-Mīm*, 341

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Sistematika Penelitian, 49
- Gambar 2 Transformasi Antara Sikap Kafir-Munafik-Mukmin dan Iblis-Manusia-Malaikat, 161
- Gambar 3 Genealogi Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad, 188
- Gambar 4 Jenis-jenis Ujian Keimanan Yang Dialami Kaum Muslimin, 253
- Gambar 5 Tema-tema Surat yang Diawali Dengan *Alif-Lām-Mīm*, 301
- Gambar 6 Struktur isi Surat *Alif-Lām-Mīm*, 325
- Gambar 7 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat al-Baqarah dalam *Alif-Lām-Mīm*, 343
- Gambar 8 Simbolisasi Sikap Manusia Pada Surat al-Baqarah Dalam *Alif-Lām-Mīm*, 344
- Gambar 9 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat al-Baqarah dalam *Alif-Lām-Mīm*, 345
- Gambar 10 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat Ali Imran dalam *Alif-Lām-Mīm*, 347
- Gambar 11 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat al-Ankabut dalam *Alif-Lām-Mīm*, 348
- Gambar 12 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat al-Rum dalam *Alif-Lām-Mīm*, 349
- Gambar 13 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat Luqman dalam *Alif-Lām-Mīm*, 350

- Gambar 14 Simbolisasi Sikap Manusia pada Surat al-Sajdah dalam *Alif-Lām-Mīm*, 351
- Gambar 15 Relasi Antara *Alif-Lām-Mīm* dengan Isi Surat yang Diawali Dengannya, 353
- Gambar 16 ‘Struktur Dalam’ (*deep structure*) Surat *Alif-Lām-Mīm*, 353





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tematik terhadap al-Qur'an terkesan kurang mengapresiasi keberadaan *hurūf muqatṭa 'ah*. Apa yang disebut dengan *al-wahdah al-mauḍū'iyyah* (kesatuan tema), dalam surat-surat tertentu seringkali melupakan huruf tersebut sebagai awalan surat. Kajian terhadap *hurūf muqatṭa 'ah* yang telah banyak dilakukan belum bisa memperlihatkan posisi huruf tersebut dalam tema sentral yang diusung oleh sebuah surat. Sebagai awalan surat al-Qur'an huruf tersebut memiliki peran dominan terkait isi surat yang bersangkutan.

Banyak teori yang diajukan untuk menjelaskan *hurūf muqatṭa 'ah*¹, namun huruf tersebut tetap menjadi sebuah ‘misteri’. Ulama klasik banyak mengulas huruf tersebut dalam kitab tafsir mereka namun huruf ini masih terus dikaji oleh kalangan selanjutnya. Seiring dengan perkembangan keilmuan muncullah teori-teori baru untuk menjelaskan huruf tersebut, salah satunya melalui pendekatan ‘kesatuan tema’ dalam surat.

Jika dilihat perkembangannya, pada masa klasik tren tafsir al-Qur'an menggunakan metode *tahlīlī* (analitik), metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara analitik mulai surat yang pertama sampai terakhir berdasarkan urutan mushaf. Metode ini telah banyak menghasilkan tafsir dengan corak yang berbeda-beda yang semuanya menjelaskan mengenai *hurūf muqatṭa 'ah*.²

¹ Akan lebih dijelaskan selanjutnya.

² Misalnya tafsir ar-Rāzī (*Mafātiḥ al-Ghaib*) bercorak falsafi; tafsir al-Qurtubī (*al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān*) bercorak fiqh; tafsir aṣ-Ṣālabī (*al-Kasyfu wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qurān*) bercorak sejarah; tafsir Zamakhshyari (*al-Kassiyāf*) bercorak sastra dan lain-lain. Lihat Muḥammad Husain al-Žahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, cet. ke-8, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 109.

Namun tren tersebut mulai memudar seiring dengan masuknya modernitas di kalangan muslim. Kajian tersebut dianggap kurang mampu menghadirkan solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat modern.³ Kajian klasik secara analitik terkesan parsial dan sepotong-sepotong dalam mengkaji al-Qur'an sehingga tidak bisa menampakkan konsepsi secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an.⁴ Dari sini, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan solusi persoalan umat kurang terlihat termasuk di dalamnya adalah *hurūf muqatṭa 'ah*.

Kajian yang bersifat tematik dianggap lebih sesuai dengan tantangan zaman, karena dilakukan dengan mengambil tema tertentu kemudian menganalisisnya secara komprehensif dalam al-Qur'an.⁵ Kajian seperti ini kemudian berkembang yaitu dengan munculnya teori yang disebut dengan *al-wahdah al-maudū'iyyah* (kesatuan tema) dalam al-Qur'an. Teori yang kemudian dianggap sebagai bagian dari kemukjizatan al-Qur'an ini mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki satu tema sentral yang terdiri dari banyak surat dan ayat. Unsur-unsur dalam al-Qur'an saling terkait satu sama lain sehingga membentuk rangkaian sistemik dengan satu substansi.⁶ Meskipun teori ini cikal bakalnya telah ada pada masa klasik⁷, namun baru terlihat masif di kalangan peneliti al-Qur'an pada abad ke-20.

³ Lihat Munirul Ikhwan, "Tafsir al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 1 (Desember 2016), 3.

⁴ Lihat Ziyad Khalil ad-Daghamin, *Manhajiyyat al-Baḥṣ fī at-Tafsīr al-Maudū'i li al-Qurān al-Karīm* (Yordan: Dār al-Baṣīr, 1995), 7.

⁵ Muḥammad al-Sayyid Jibrīl, *Madkhal ilā Manāhij al-Mufassirīn* (Kairo: Maṭba 'ah al-Ḥurriyah, t.t), 125.

⁶ Lihat Amir Faiṣal Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010), 2.

⁷ Di antara ulama klasik yang menyenggung tentang hal ini yaitu, Al-Khaṭṭābi, Al-Bāqillāni, Ar-Rāzi dan As-Syātibi. Lihat Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur Qur'an* (Washington: American Trust Publications, 1986) 17-19.

Teori ini kemudian berkembang tidak hanya diterapkan untuk al-Qur'an secara utuh tapi juga untuk surat tertentu. Dengan kata lain, selain al-Qur'an –secara utuh- memiliki kesatuan tema, suatu surat dalam al-Qur'an pun memiliki kesatuan tema. Ayat-ayat dalam suatu surat memiliki koherensi satu sama lain sehingga membentuk kerangka struktural yang memiliki tujuan tertentu.

Kajian ini banyak dilakukan oleh peneliti al-Qur'an pada abad ke-20.⁸ yang dikenal dengan *al-wahdah al-maudū'iyyah fī al-sūrah*, atau *the surah as a unity*. Di kalangan sarjana Muslim kajian ini kemudian berkembang menjadi dua varian, yaitu yang dikenal dengan *al-wahdah al-fanniyyah/wahdat al-naẓn* (kesatuan susunan) dalam surat dan *wahdat al-ma'na'* (kesatuan makna/maksud) dalam surat.⁹

Kalangan sarjana Muslim mengatakan bahwa suatu surat meskipun memiliki komponen yang berbeda-beda namun menunjukkan satu titik sentral sebagai tujuan atau maksud dari surat tersebut. Hanya saja kajian di kalangan Muslim ini belum begitu mengakomodir teori-teori yang berkembang di Barat, baik di bidang sosial, budaya, linguistik maupun yang lain.¹⁰

Adapun di kalangan Barat kajian ini juga berkembang seiring dengan perkembangan teori-teori yang dihasilkan. Pola kajian yang berkembang di Barat mengalami pergeseran. Pada awalnya, kajian Barat terhadap al-Qur'an bersifat polemis,

⁸ Contoh-contohnya akan dijelaskan pada kajian pustaka.

⁹ Dua varian ini sebenarnya telah disinggung oleh ulama klasik sebagaimana dikemukakan oleh Ziyād al-Dagāmīn, hanya saja belum begitu mendapat perhatian. Al-Dagāmīn mengatakan bahwa *wahdat al-naẓn* cikal bakalnya telah diungkapkan oleh al-Bāqillāni (m. 403 H) sedangkan *wahdat al-ma'na'* telah disinggung oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H). Lihat Ziyād Khalīl al-Dagāmīn, *Manhajiyat al-Baḥš fī at-Tafsīr al-Mauḍū'i li al-Qurān al-Karīm*, 96-97.

¹⁰ Kalangan sarjana Muslim kebanyakan hanya menggunakan analisa ilmu *Munāsabāt* (keterkaitan ayat) dan ilmu *Naẓn Al-qur'an* (susunan al-Qur'an) dengan perspektif linguistik Arab. Lihat Mustansir Mir, "The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Quran Exegesis", dalam *Approaches to the Quran*, ed. G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef (London and New York: Routledge, 1993), 212.

namun kemudian berubah menjadi bersifat dialogis.¹¹ Sarjana Barat tidak lagi ‘mempertanyakan’ otentisitas al-Qur’ān¹² tapi lebih memandangnya sebagai kitab sastra yang suci bagi umat Islam.

Kajian surat al-Qur’ān yang berkembang baik di kalangan Muslim maupun Barat ini —menurut penelusuran penulis— belum mengapresiasi keberadaan *hurūf muqattā’ah* sebagai bagian tak terpisahkan dari sebuah surat. Sebut saja kajian yang dilakukan oleh Muhammād Abdullāh Darrāz dari kalangan muslim, ketika mengkaji surat al-Baqarah, ia tidak banyak mengkajinya dan tidak pula mengaitkannya dengan isi surat. Ia mengatakan:

بَدَأَتِ السُّورَةُ الْكَرِيمَةُ بِثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ مُقْطَعَةٍ لَا عَهْدٌ لِلنَّارِ بِتَصْدِيرِ مُثْلِهَا
فِي الْإِنْشَاءِ وَالْإِنْشَادِ

Surat yang mulia ini diawali dengan tiga huruf terpotong-potong (Alif-Lām-Mīm) yang bangsa Arab tidak melafalkannya, baik lisan maupun tulisan.

Kemudian Darrāz mengatakan, “Apapun makna huruf tersebut dan apapun rahasianya, peletakannya di awal ujaran dengan susunan yang asing tersebut berfungsi untuk menarik perhatian terhadap kalam setelahnya”.¹³

¹¹ Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 kajian sarjana Barat bersifat polemis. Kesimpulan yang didapatkan adalah al-Qur’ān merupakan kitab yang tidak beraturan, tema satu dengan yang lain tidak berkaitan dan sering diulang-ulang. Namun mulai berubah pada akhir abad 20 an, kajian Al-qur’ān lebih bersifat dialogis dengan memandang bahwa al-Qur’ān adalah kitab sastra yang diyakini kesuciannya oleh umat Islam. Lihat Lien Iffah Naf’atu Fina, “Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kesarjanaan Barat dan Muslim atas al-Qur’ān: Menuju Tawaran Pembacaan al-Qur’ān Pra-Kanonisasi”, *Nun: Jurnal Studi Al-qur’ān dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 1 (Desember 2016), 58-59.

¹² Seperti beberapa kajian tentang *hurūf muqattā’ah* yang menganggapnya bukan bagian dari al-Qur’ān. Lihat kajian pustaka disertasi ini.

¹³ Lihat Muhammād ‘Abdullāh Darrāz, *An-Naba’ al-‘Ażīm* (Kairo: Matba’ah as-Sa’adah, 1969), 159.

Contoh lain sebagaimana dilakukan oleh Angelika Neuwirth dari kalangan Barat ketika mengkaji surat al-Hijr. Sebagaimana diketahui bahwa surat ini diawali dengan bentuk *hurūf muqatta'ah* yaitu *alif-lām-rā*. Neuwirth tidak menyinggung secara mendalam mengenai huruf tersebut. Ia hanya mengatakan bahwa huruf tersebut semacam awalan (pendahuluan) berupa susunan teks yang tidak diketahui sebagai bagian dari ayat yang pertama. Ia berkata: “*Verse 1 constitutes a liturgical introduction, consisting of a metatextual formula*”.¹⁴ Ia tidak membahas lebih jauh mengenai huruf ini tapi langsung membahas kalimat setelahnya.

Hurūf muqatta'ah sendiri sebenarnya telah banyak dikaji,¹⁵ namun untuk menemukan relasinya terhadap tema inti

¹⁴ Lihat Angelika Neuwirth, “Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr; Some Observations on the Qur’anic ‘Canonical Process’ and the Emergence of a Community” dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, ed. Issa J Boullata (Bamberg: Curzon Press, 2000), 148.

¹⁵ Versi pertama mengatakan bahwa *hurūf muqatta'ah* termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* sehingga hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Pendapat ini dinisbatkan kepada para sahabat seperti Ibnu Abbas, Usman, Ali dan lain-lain. Lihat Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), 155.

Versi ini merupakan pendapat populer yang masih diikuti sampai sekarang. Lihat Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ’Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 3 (Kairo: *al-Hai’ah al-Misriyah al-Āmmah li al-Kitāb*, 1974), 24. Namun pendapat ini kemudian mendapat sanggahan karena berimplikasi pada keberadaan lafadz dalam Al-qur’ān yang tidak dipahami oleh manusia padahal Al-qur’ān diperuntukkan umat manusia. Lihat Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-’Irṣān fī Ulūm al-Qur’ān*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), 193.

Versi lain mengatakan bahwa *hurūf muqatta'ah* merupakan simbol dari nama/sifat Allah, malaikat, nabi atau surat itu sendiri. Lihat lebih lanjut Abū Ja’far at-Tabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, vol. 1 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 205-210. Versi lain menyebutkan fungsi dari *hurūf muqatta'ah* tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari dan Ibnu Kaṣīr. Zamakhsyari mengatakan bahwa fungsi huruf tersebut sebagai alat peringatan (semacam alarm) atau alat untuk menarik perhatian kaum kafir dengan sesuatu yang aneh sehingga mereka tertarik untuk mendengarkannya. Lihat Mahmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassiyāf ‘an ḥaqāiq Gawāmid al-Tanzīl wa ’Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, vol.

surat belum banyak dilakukan.¹⁶ Dengan perspektif kesatuan surat, tentunya *ḥurūf muqatṭa‘ah* menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah surat, karena termasuk unsur di dalamnya, apalagi menjadi pembuka surat yang biasanya memiliki peran utama untuk menemukan koherensi surat.

1 (Riyad: Maktabah ‘Ubaikan, 1998), 136-137. Sedangkan Ibnu Kaśīr mengatakan bahwa huruf tersebut berfungsi untuk memperlemah (sebagai mukjizat) kaum kafir sehingga mereka tidak bisa menandingi Al-qur’ān. Ismail ibn Umar Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Ażīm*, vol. 1 (Riyad: Dār al-Tibāh, 1999), 159.

Adapun kalangan sarjana Barat menilai bahwa *ḥurūf muqatṭa‘ah* merupakan susunan yang tidak lazim dalam bahasa Arab sehingga mereka mempertanyakan keabsahannya. Diawali oleh Theodor Noldeke yang mengatakan huruf tersebut sebenarnya bukan bagian dari al-Qur’ān, melainkan inisial penulis wahyu yang kemudian disalah-pahami sebagai bagian dari al-Qur’ān. Lihat Theodor Noldeke, *Tārīkh al-Qurān*, terj. Georges Tamer (Beirut: Konrad Adenauer Stiftung, 2004), 303. Lihat pula Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Quran*, Asiatic Monographs (London: t.p., 1902), 142. Lihat juga Subḥī Sāliḥ, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2000), 242.

Pendapat Noldeke ini mendapat bantahan dari kalangan Muslim. Jika memang *ḥurūf muqatṭa‘ah* adalah inisial sahabat, maka mengapa tidak semua surat memiliki inisial ini. Selain itu, sahabat yang disebutkan oleh Noldeke sebagai sumber inisial bukanlah sahabat yang terkenal sebagai penulis wahyu. Lihat Muḥammad Abū Laylāh, *Al-Qur’ān al-Karīm min al-Manzūr al-Istisyrāqī: Dirāsah Naqdiyyah Tahlīliyyah* (Kairo: Dār al-Naṣr li al-Jāmi‘ah, 2002), 230.

¹⁶ Rashad Khalifa melakukan kajian struktural terhadap surat namun masih terbatas pada huruf-hurufnya. Ia mengatakan *ḥurūf muqatṭa‘ah* menunjukkan huruf yang paling banyak muncul pada surat yang bersangkutan. Semisal *atīf-lām-mīm* pada surat al-Baqarah, maka huruf yang paling banyak muncul pada surat tersebut adalah huruf Alif, Lām dan Mīm. Menurut Rasyad Khalifa –sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- teori ini bisa dipraktekkan untuk semua bentuk *ḥurūf muqatṭa‘ah* kecuali bentuk Yā-Sīn. Dalam bentuk terakhir ini, justru yang muncul adalah huruf yang paling sedikit. Lihat Rasyad Khalifa, *Qur’ān: Visual Presentation of the Miracle*. (USA: Islamic Productions, 1982), 12. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 86.

Kajian ini menginspirasi kajian-kajian selanjutnya mengenai *I’jaz ‘Adadi* (rahasia bilangan) dalam al-Qur’ān seperti yang dilakukan oleh Abd Razzaq Nawfal dan Abu Zahra al-Najdi. Lihat Uun Yusufa, “Mukjizat Matematis Dalam Al-Qur’ān: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya,” *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 2 (Desember 2014), 346-348.

Dari sini penulis tertarik untuk melakukan riset terhadap surat-surat al-Qur'an yang diawali *hurūf muqattā'ah*. Berangkat dari teori kesatuan surat, penulis memiliki asumsi bahwa huruf-huruf tersebut memiliki koherensi yang kuat terhadap struktur isi surat, apalagi sebagai pembuka surat. Penulis juga berasumsi bahwa huruf-huruf tersebut tidak diletakkan secara sembarangan, tapi memiliki makna tertentu yang terkait dengan maksud atau tujuan surat. Riset ini, selain untuk mengembangkan teori 'kesatuan tema surat' dengan mengikutsertakan *hurūf muqattā'ah* sebagai unsur dominan juga berusaha menjelaskan makna *hurūf muqattā'ah* dengan pendekatan struktural sehingga dapat menemukan teori baru tentangnya.

Untuk melakukan riset ini penulis menggunakan analisa struktural yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss. Analisa ini biasa dipakai untuk mengungkap makna dari sebuah mitos (dongeng) atau karya sastra dengan mencari relasi-relasi antar unsurnya sehingga dapat memahaminya secara mendalam dan dapat menangkap pesan yang ada di dalamnya secara komprehensif.¹⁷ Penulis menggunakan analisa ini sebagai upaya interdisipliner dalam kajian Islam sekaligus untuk mengungkap rahasia *hurūf muqattā'ah* dari sisi yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

¹⁷ Penulis tidak bermaksud menganggap al-Qur'an sebagai mitos atau karya sastra manusia; al-Qur'an adalah *kalāmullāh*, hanya saja ditujukan untuk manusia sehingga tidak terlepas dari konteks budaya dan bahasa manusia. Meskipun al-Qur'an adalah Kalam Tuhan, namun bisa dipahami secara sastra manusia sebagaimana dikatakan oleh Amin al-Khūlī:
 إن التفسير اليوم -فيما أفهمه- هو الدراسة الأدبية الصحيحة المنهج الكاملة المناحى المتنسقة التوزيع؛ والمقصد الأول للتفسير اليوم أدبى محضر صرف ...

Tafsir sekarang ini –menurut yang aku pahami– adalah kajian sastra dengan metode yang benar secara komprehensif dan koheren; maksud utama tafsir sekarang ini adalah sastra itu sendiri. Amin al-Khūlī, *Min Huda al-Qur'ān* (Kairo: al-Hā'ah al-'Āmmah al-Misriyah li al-Kitāb, 1996), 8.

Dari sini bisa dikatakan bahwa al-Qur'an memuat sastra-sastra bangsa Arab karena bisa dipahami melalui sastra Arab. Dengan demikian, juga bisa dipahami menggunakan pendekatan struktural yang biasanya digunakan untuk memahami karya sastra.

B. Batasan Penelitian

Dalam al-Qur'an terdapat 29 surat yang diawali dengan *hurūf muqatṭa 'ah*. Bentuk-bentuk yang digunakan bervariasi, ada yang berupa satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf.¹⁸ Huruf-huruf yang digunakan juga tertentu, dengan artian tidak semua huruf Hijaiah digunakan. Dari 28 Huruf Hijaiah, yang digunakan hanya 14 huruf. Pemakaian setiap huruf juga tidak sama, ada yang diulang, ada juga yang tidak. Rangkaian huruf juga bervariasi, ada yang merupakan penambahan dari huruf yang lain, ada pula yang tidak. Dilihat dari penulisan hurufnya juga bermacam-macam; ada yang penulisannya dirangkai semua seperti *kāf-hā-zā-'aīn-ṣād* ada pula yang dipisah seperti *ḥā-mīm//'aīn-sīn-qāf*.

Dari sini penulis tidak bermaksud meneliti semua bentuk *hurūf muqatṭa 'ah* karena terlalu luas dan bisa jadi memerlukan waktu yang sangat lama. Penulis hanya fokus pada satu bentuk yaitu *alif-lām-mīm*. Meskipun demikian supaya memperoleh ciri khas yang dimiliki oleh bentuk *alif-lām-mīm*, penulis mengkaji bentuk *hurūf muqatṭa 'ah* yang lain secara global. Bentuk *hurūf muqatṭa 'ah* bisa diklasifikasikan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu bentuk satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf. Setiap bagian memiliki variannya masing-masing. Pada setiap bagian ini, penulis memilih satu varian untuk dikaji guna membandingkannya dengan bentuk *alif-lām-mīm*.

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih bentuk *alif-lām-mīm*, yaitu:

1. Pemakaian huruf *alif*, *lām* dan *mīm* memiliki struktur tersendiri di antaranya:
 - a. Huruf *alif* dan *lām* selalu bergandengan, dengan *alif* disebutkan terlebih dahulu baru kemudian *lām*. Rangkaian ini terdapat pada empat bentuk, yaitu: (1)

¹⁸ Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Manār, 1999), 205.

- alif-lām-mīm*; (2) *alif-lām-rā'*; (3) *alif-lām-mīm-ṣād*; dan (4) *alif-lām-mīm-rā'*.
- b. Huruf mīm paling banyak dipakai sebanyak 17 kali dalam enam bentuk, yaitu: (1) *ḥā-mīm*; (2) *alif-lām-mīm*; (3) *tā-sīn-mīm*; (4) *alif-lām-mīm-ṣād*; (5) *alif-lām-mīm-rā'*; dan (6) *ḥā- mīm - 'ām-sīn-qāf*.
 - c. Huruf mīm selalu diletakkan setelah huruf lām ketika pada rangkaian alif- lām; yaitu pada tiga bentuk: (1) *alif-lām-mīm*; (2) *alif-lām-mīm-ṣād*; dan (3) *alif-lām-mīm-rā'*.
 - 2. Pengulangan bentuk *hurūf muqaṭṭa 'ah* yang paling banyak adalah enam kali, dan bentuk *alif-lām-mīm* ini termasuk salah satu darinya.
 - 3. Sebagaimana disebutkan dalam konsep makkiyah dan madaniyah bahwa *hurūf muqaṭṭa 'ah* merupakan ciri-ciri surat makkiyah. Namun bentuk *alif-lām-mīm* ini beda. Bentuk ini tidak hanya dipakai untuk mengawali surat-surat makkiyah, tapi juga madaniyah. Surat makkiyah yang diawali dengannya ada empat, yaitu surat al-Ankabut, ar-Rum, Luqman dan al-Sajdah. Sedangkan surat madaniyah ada dua, yaitu surat al-Baqarah dan Ali Imran.
 - 4. Bentuk *alif-lām-mīm* dipakai untuk mengawali surat al-Baqarah dan Ali Imran. Kedua surat ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam al-Qur'an. Selain menjadi dua surat terpanjang, keduanya disebut sebagai *al-Zahrawain*, yaitu ibarat dua buah bintang Zahra karena petunjuk yang dikandung oleh keduanya sehingga bisa menerangi jalan hidup manusia.¹⁹

Terdapat enam surat al-Qur'an yang diawali dengan *alif-lām-mīm* ini yaitu: (1) al-Baqarah; (2) Ali Imran; (3) al-

¹⁹ Lihat Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ al-Nawawī*, *Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣrīhā, Bāb Fadl Qira'at al-Qur'ān wa Sūrat al-Baqarah*, vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabi, t.t), 553.

Ankabut; (4) ar-Rum; (5) Luqman; dan (6) as-Sajdah, oleh sebab itu penulis memberi judul penelitian ini: “Struktur Surat-Surat *Alif-Lām-Mīm*²⁰ dalam al-Qur’ān”. Penulis memiliki asumsi bahwa keenam surat ini memiliki struktur isi yang sama sehingga keenamnya diawali dengan bentuk yang sama yaitu *alif-lām-mīm*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur surat-surat yang diawali dengan *alif-lām-mīm*?
2. Bagaimana posisi *alif-lām-mīm* dalam struktur tersebut ?
3. Mengapa surat-surat tersebut diawali dengan *alif-lām-mīm*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui struktur surat-surat yang diawali dengan *alif-lām-mīm*.
- b. Untuk mengetahui posisi *alif-lām-mīm* dalam struktur tersebut.
- c. Untuk mengetahui mengapa surat-surat tersebut diawali dengan *alif-lām-mīm*.

2. Manfaat penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat menemukan teori baru mengenai pemaknaan *hurūf muqattā‘ah* utamanya

²⁰ Istilah surat-surat *alif-lām-mīm* telah dikatakan oleh at-Tabātabā‘ī dalam tafsirnya yaitu disebut dengan *Alif-Lām-Mīmāt* (الميمات). Lihat Muhammad Ḥusain at-Tabātabā‘ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, cet. 1, vol. 18 (Beirut: Mu’assasah al-A’lamī li al-Maṭbū’āt, 1997), 8-9.

adalah bentuk *alif-lām-mīm*. Dengan penemuan baru ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an.

Adapun secara praktis, dengan penelitian ini, pembaca al-Qur'an lebih menghayati al-Qur'an, lebih memahami *hurūf muqatṭa'ah* yang sebenarnya memiliki kaitan khusus dengan isi surat yang diawali dengannya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian terkait telah dilakukan dan mengetahui posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam telaah pustaka ini penulis melakukan kategorisasi menjadi 3 bagian; yaitu: (1) penelitian yang membahas satu kesatuan surat secara umum; (2) penelitian yang membahas *fawātiḥ al-suwar* (pembuka surat) secara khusus sebagai bagian dari satu kesatuan surat; dan (3) penelitian yang membahas *hurūf muqatṭa'ah* secara lebih spesifik sebagai bagian dari satu kesatuan surat.

1. Kesatuan Tema Surat

Pustaka pertama yang dapat penulis sebutkan di sini yaitu buku yang berjudul “al-Naba’ al-‘Azim” (berita yang agung). Buku ini ditulis oleh Muhammad Abdullah Darrāz (1894-1958). Dalam buku ini, Darrāz menampilkan karakteristik al-Qur'an dan keajaiban-keajaiban yang terkait dengannya. Darrāz juga menyinggung perspektif yang perlu dipakai ketika mengkaji al-Qur'an.²¹

Ketika berbicara mengenai keajaiban (mukjizat) al-Qur'an, Darrāz menyebut 3 segi yaitu linguistik, ilmiah dan syariat. Dalam ketiga segi ini Darrāz kemudian menyinggung mengenai struktur surat al-Qur'an.²² Darrāz menyatakan meskipun surat al-Qur'an memuat banyak unsur yang berbeda-beda namun memiliki satu sistem dan

²¹ Muhammad ‘Abdullāh Darrāz, *An-Naba’ al-‘Azīm*, 5.

²² Dalam bahasa Darrāz disebut dengan *Nizām al-Wahdah fī al-Sūrah*.

satu tujuan.²³ Ia juga menyebutkan metode untuk menemukan hal tersebut yaitu dengan menghayati secara komprehensif tujuan dan maksud surat terlebih dahulu sebelum menganalisa unsur per unsur dari surat tersebut.²⁴

Darrāz kemudian mempraktikkan apa yang telah ia kemukakan. Ia menerapkannya pada surat terpanjang yaitu surat al-Baqarah.²⁵ Namun sebagaimana penulis sebutkan di pendahuluan, Darraz tidak banyak mengulas mengenai *alif-lām-mīm* yang menjadi pembuka surat untuk dikaitkan pada struktur surat al-Baqarah.

Kedua, buku yang berjudul “*Manhajiyāt al-Bahs fī at-Tafsīr al-Mauḍū‘i li al-Qur’ān al-Karīm*” (metodologi riset dalam kajian tematik tafsir al-Qur’ān). Buku ini ditulis oleh Ziyād al-Dagāmīn, yang secara komprehensif dan sistematis mengkaji teori kesatuan tema al-Qur’ān beserta metodologinya di kalangan sarjana muslim. al-Dagāmīn membagi teori ini menjadi dua bagian, yaitu kesatuan tema al-Qur’ān secara utuh dan kesatuan tema surat al-Qur’ān sebagai unit tersendiri.

Al-Dagāmīn menelusuri secara historis perkembangan teori tersebut baik secara klasik maupun modern. Dalam literatur klasik, menurutnya yang pertama kali memakai metode tematik secara cukup komprehensif²⁶ untuk mengkaji al-Qur’ān adalah Amru ibn Baṛ al-Jāḥīz (m. 255 H), yaitu dalam bukunya yang berjudul “*al-Hayawān*”.²⁷ Adapun di masa modern, kajian ini secara masif dipelopori oleh Amin al-Khūlī yang kemudian mengilhami banyak

²³ *Ibid.*, 152.

²⁴ *Ibid.*, 153.

²⁵ Lihat *Ibid.*, 158-208.

²⁶ Al-Dagāmīn menyebut ulama-ulama lain yang juga mengkaji al-Qur’ān secara tematik seperti Qatādah, Abu ‘Ubaidah, al-Qāsim ibn Sallām dan lain-lain, namun menurutnya tidak selengkap yang dilakukan oleh al-Jāḥīz. Lihat Ziyād Khalīl al-Dagāmīn, *Manhajiyāt al-Bahs fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘i li al-Qur’ān al-Karīm* (Amman Yordan: Dār al-Baṣīr, 1995), 18.

²⁷ *Ibid.*, 17.

sarjana muslim untuk mengkaji al-Qur'an secara tematis dengan perspektif yang bermacam-macam.²⁸

Adapun satu kesatuan surat sebagai unit al-Qur'an menurut al-Dagāmīn pertama kali dikemukakan oleh al-Bāqillāni (m. 403 H).²⁹ Teori ini kemudian berkembang pada masa modern yang dipelopori oleh Muhammad Abdūh, kemudian dikembangkan lagi oleh sarjana-sarjana muslim seperti Abdul Ḥamīd al-Faraḥī, Muhammad Abdullāh Darrāz, Abdullāh Yusuf Ali dan lain-lain.³⁰

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Mustansir Mir yang berjudul "The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Quran Exegesis" (surat sebagai satu kesatuan: perkembangan penafsiran al-Qur'an di abad ke-20). Senada dengan sebelumnya, di sini Mir memotret teori satu kesatuan surat di kalangan sarjana muslim, baik kalangan tradisional maupun modern. Bedanya buku sebelumnya mengkaji historisitas teori tersebut termasuk metodologinya secara mendalam, sedangkan yang dilakukan Mir hanyalah menggambarkan secara global teori tersebut dan sejarahnya. Mir tidak bermaksud menjelaskan metodologinya secara mendalam di kalangan Muslim. Ia hanya ingin menunjukkan lompatan besar penafsiran al-Qur'an di abad ke-20 di kalangan sarjana muslim.³¹

Mir mengatakan teori ini berasal dari kalangan muslim hanya saja terdapat perbedaan metodologi antara mufasir tradisional (klasik) dengan mufasir modern. Mufasir klasik dalam menerapkan teori ini lebih bersifat linier-atomistik karena hanya mengandalkan ilmu *munāsabāt* (keterkaitan ayat), dengan kata lain hanya mengaitkan ayat pertama

²⁸ *Ibid.*, 22.

²⁹ *Ibid.*, 96.

³⁰ Lihat *Ibid.*, 105-112.

³¹ Lihat Mustansir Mir, "The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Quran Exegesis", dalam *Approaches to the Quran*, ed. G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef (London and New York: Routledge, 1993), 220.

dengan ayat kedua, kemudian ketiga dan seterusnya sehingga terkesan sepotong-sepotong. Adapun mufasir modern menerapkannya dengan lebih organik dan holistik, artinya mengaitkan semua unsur dalam surat secara menyeluruh. Metode kedua ini seperti yang dilakukan oleh Asyraf Ali Thanavi, Hamid al-Din al-Farahi dan Amin Ahsan Islahi di India-Pakistan; Izzat Darwaza dan Sayyid Qutub di Mesir serta Muhammad Husain at-Tabatabai di Iran.³²

Di akhir tulisannya Mir menekankan perlunya dialog antara sarjana muslim dan Barat. Meskipun teori kesatuan surat berasal dari dunia muslim namun tidak bisa dipungkiri bahwa Barat juga melakukan berbagai kajian mengenai susunan dan komposisi al-Qur'an menggunakan teori-teori modern.³³

Keempat, artikel berbahasa Arab yang berjudul “al-wahdah al-mauḍū‘iyyah fī sūrat al-A’rāf” (kesatuan tema dalam surat al-A’rāf). Artikel yang dimuat di jurnal Sastra Arab Universitas Teheran ini menganalisa surat al-A’raf secara struktural dengan membaginya menjadi beberapa bagian kemudian menjelaskan bagaimana koherensi antar bagian tersebut untuk mengarah kepada satu substansi surat. Artikel tersebut juga menjelaskan bagaimana relasi antara pembuka, isi dan penutup surat secara sistemik. Kesimpulan yang didapat bahwa surat al-A’raf memuat tema sentral يَوْمَ الْحِجَارَةِ (الصراع بين الخير والشر) serta bagaimana memposisikan diri di antara keduanya.³⁴

Penelitian ini sebenarnya telah menyinggung mengenai peran pembuka surat (*fawātiḥ al-suwar*) untuk menemukan struktur surat, hanya saja kurang mampu menerapkannya.

³² Lihat Mustansir Mir, “The Sura as a Unity,” 212.

³³ *Ibid.*, 221.

³⁴ Ali Ridā Muḥammad Raḍābi, Isa Muttaqī Zādah dan Mas’ūd Syukri, “Al-Wahdah al-Mauḍū‘iyyah fī Sūrat al-A’rāf”, *Majallat al-Lugah al-Arabiyyah wa Ālābiha* 10, no. 4 (1436 H), 623.

Sebagaimana maklum, surat al-A'raf diawali dengan *alif-lām-mīm-ṣād* yang merupakan salah satu bentuk *hurūf muqatṭa 'ah*. Penulis artikel juga mengutip perkataan Tabaṭaba'i yang mengemukakan keterkaitan *hurūf muqatṭa 'ah* dengan kandungan surat,³⁵ namun belum begitu terlihat dalam penelitian ini, di mana posisi huruf tersebut dalam struktur surat.

Kajian surat secara struktural juga dilakukan oleh Neal Robinson dalam artikelnya yang berjudul “The Structure and Interpretation of Sūrat al-Mu'minūn”³⁶. Artikel yang dipublikasikan tahun 2000 ini belum menyentuh *hurūf muqatṭa 'ah* karena surat yang dikaji memang tidak diawali dengan huruf tersebut. Selain itu, kajian struktural yang dilakukan oleh Robinson berbeda dengan yang penulis lakukan. Kajian Struktural yang dilakukan oleh Robinson lebih memperlihatkan sistematika isi surat al-Mukminun, sedangkan penulis mencari struktur tak nampak (*deep structure*) yang menjawai isi surat. Robinson melihat tema-tema surat al-Mukminun secara sistemik kemudian menyimpulkan bagian-bagian dominan dalam surat tersebut sekaligus kaitannya dengan tema lain yang terkandung di dalamnya. Ia berkesimpulan bahwa isi surat al-Mukminun memiliki dua bagian utama yang dibingkai dengan pengenalan atau pendahuluan (*initial tableau*) dan penutup (*final tableau*). Antara bagian I dan bagian II dihubungkan dengan suatu ‘engsel’ tengah (*central hinge*).³⁷

Kajian Robinson ini kemudian dilanjutkan oleh Anthony H. John dalam artikelnya yang berjudul “Sūrat al-Mu'minūn: A Reading and Reflection”.³⁸ John meyakinkan setiap surat al-Qur'an memiliki koherensi internal yang

³⁵ *Ibid.*, 631.

³⁶ Neal Roibnson, “The Structure and Interpretation of Sūrat al-Mu'minūn”, *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (April 2000), 89.

³⁷ Lihat *Ibid.*, 92.

³⁸ Anthony H. John, “Sūrat al-Mu'minūn: A Reading and Reflection”, *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (Oktober 2016), 70.

penting untuk diperhatikan (*essential internal coherence*). Ia juga menambahkan apa yang telah ditemukan oleh Neal Robinson bahwa selain surat al-Mukminun memiliki struktur dua bagian utama (*bipartite*) surat ini juga terhubung dengan nada dan aura yang mengekspresikannya (*by the tone and aura that invest it*). John menyoroti dinamika aliran teks (*varying dynamics of the flow of the text*) dan penempatan kata-kata (*placing of thematically significant words*) yang sesuai dengan tema yang diusung oleh surat al-Mukminun.³⁹

Kajian A.H. John ini berbeda dengan yang penulis lakukan. Secara metodologis, John mengkaji struktur surat dengan perspektif semantik sastrawi, sedangkan penulis mengkajinya secara struktural *ala* Levi-Strauss yang lebih melihat pada oposisi biner yang termuat dalam isi surat.

2. *Fawātiḥ al-Suwar* (Pembuka Surat) Secara Umum

Pustaka pertama yang bisa disebutkan di sini yaitu buku yang berjudul “*Fawātiḥ Suwar al-Qurān*” (pembuka surat al-Qur'an) yang ditulis oleh Ḥusain Naṣṣār. Buku ini mengupas secara lengkap bentuk-bentuk pembuka surat al-Qur'an dan karakteristiknya sekaligus rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Dalam buku ini Naṣṣār ingin menampilkan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi pembuka suratnya.⁴⁰ Naṣṣār kemudian membaginya menjadi dua bagian, yaitu; pembuka surat yang berbentuk huruf (الفواحح) dan pembuka surat yang berbentuk lafal (الحرفيّة) dan (اللفظيّة). Nassar menjadikan bagian pertama menjadi fokus penelitian yaitu yang berkaitan dengan kajian *ḥurūf muqaṭṭa 'ah*.

Naṣṣār menelusuri pendapat-pendapat mengenai *ḥurūf muqaṭṭa 'ah* terutama di kalangan ulama muslim, selain itu

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Husain Naṣṣār, *Fawātiḥ Suwar al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2002), 3.

ia juga mengetengahkan perdebatan mengenai suatu pendapat yang diajukan. Naṣṣār menyenggung pendapat Theodor Nöldeke⁴¹ yang mempertanyakan keabsahan huruf itu sebagai bagian dari al-Qur'an kemudian menyanggah pendapat tersebut.⁴²

Banyak pendapat tentang *hurūf muqatṭa 'ah* disebutkan di sini, hanya saja –menurut penulis– buku ini lebih pada menukil perkataan-perkataan ulama. Pendapat Naṣṣār sendiri kurang bisa ditemukan karena banyaknya perkataan yang dinukil beserta perdebatan di dalamnya. Di akhir pembahasan, Naṣṣār menegaskan bahwa *fawātiḥ al-suwar* secara umum memiliki posisi khusus dalam kemukjizatan al-Qur'an karena menunjukkan keagungan kuasa Tuhan dalam membuka sebuah kalam. Terlebih lagi *hurūf muqatṭa 'ah* yang dengan ke-*musykil*-annya mengundang banyak orang untuk terus menemukan rahasia-rahasianya.⁴³

Pustaka kedua merupakan sebuah artikel yang berjudul “Images and Metaphors in the Introductory Sections of the Makkān Sūras”. Jika pustaka pertama menjelaskan *fawātiḥ al-suwar* secara teoritis, pustaka kedua ini melakukan praktik langsung untuk diterapkan pada surat-surat al-Qur'an. Artikel yang ditulis oleh Angelika Neuwirth ini meneliti surat-surat makiyah yang diawali dengan sumpah (*oath*).⁴⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

⁴¹ Noldeke berpendapat bahwa huruf tersebut sebenarnya bukan bagian dari al-Qur'an melainkan inisial penulis wahyu yang kemudian disalah-pahami sebagai bagian dari al-Qur'an. Lihat Theodor Noldeke, *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. Georges Tamer (Beirut: Konrad Adenau Stiftung, 2004), 303.

Sanggahan terhadap Noldeke akan dijelaskan selanjutnya pada bagian talaah pustaka yang membahas *hurūf muqatṭa 'ah* secara khusus.

⁴² Lihat Ḥusain Naṣṣār, *Fawātiḥ Suwar al-Qur'ān*, 57.

⁴³ *Ibid.*, 218-219.

⁴⁴ Angelika Neuwirth, “Images and Metaphors in the Introductory Sections of the Makkān Suras”, dalam *Approaches to the Quran*, ed. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (London and New York: Routledge, 1993), 4.

Neuwirth mengatakan dalam diskursus al-Qur'an di kalangan Muslim, *fawātiḥ al-suwar* merupakan hal yang signifikan untuk menemukan struktur surat, namun kebanyakan masih bersifat teoritis. Kajian terhadap surat-surat yang memiliki komposisi awalan yang sama belum banyak dilakukan. Terjadi juga polemik, seringkali dikatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kalam tukang sihir (*kāhin*), namun nyatanya al-Qur'an memuat komposisi-komposisi kalam yang biasanya digunakan oleh tukang sihir. Dari sini Neuwirth mengatakan penelitiannya ini dimaksudkan sebagai kontribusi awal untuk memberi solusi dari masalah keterkaitan antara ekspresi *kāhin* dengan surat-surat al-Qur'an periode awal. Kemudian Neuwirth membatasi penelitiannya hanya pada surat-surat makkiyah yang menggunakan bentuk *qasam* (sumpah) sebagai pembukunya.⁴⁵

Neuwirth mengemukakan bahwa surat-surat yang diawali dengan sumpah memiliki tipe tersendiri yang tujuan utamanya untuk menarik perhatian pendengar. Dari segi irama, masing-masing surat memiliki struktur irama yang sama. Selain itu, diberikan penggambaran secara metaforis terhadap hal-hal yang sering dilihat dan dialami dalam kehidupan masyarakat Arab seperti matahari, rembulan, waktu siang, malam, pagi dan lain-lain. Penggambaran tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga pendengar tertarik dan bersedia untuk mendengarkan topik yang dibicarakan dalam surat tersebut.⁴⁶

Ketiga, artikel yang juga ditulis oleh Angelika Neuwirth yang berjudul: "Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr; Some Observations on the Qur'anic 'Canonical Process' and the Emergence of a Community". Dalam penelitiannya ini, Neuwirth mengkaji surat al-Hijr dengan pendekatan sastra. Ia membagi ayat-ayat dalam

⁴⁵ Lihat *Ibid.*, 3.

⁴⁶ Lihat *Ibid.*, 29-30.

surat al-Hijr menjadi lima bagian. Dalam setiap bagian itu ia membahas secara mendalam mengenai siapa pembicaranya (*sender/mutakallim*), siapa yang diajak berbicara (*transmitter/mukhāṭab*) dan bagaimana komunikasi serta dialog yang terjadi antara keduanya sekaligus situasi masyarakat yang melingkupinya.⁴⁷

Meskipun surat al-Hijr memuat salah satu bentuk *hurūf muqaṭṭa ‘ah* yaitu *alif-lām-rā*, namun Neuwirth tidak menyenggung secara mendalam mengenai huruf tersebut. Ia hanya mengatakan bentuk itu adalah semacam awalan/pendahuluan yang berupa susunan teks yang tidak diketahui. Ia berkata: “*Verse 1 constitutes a liturgical introduction, consisting of a metatextual formula*”.⁴⁸ Ia tidak membahas lebih jauh mengenai huruf ini, tapi langsung membahas kalimat setelahnya.

Keempat, artikel yang berjudul “Identifying Preface in the Quranic Surahs: A New Methodology of Quranic Interpretation” (identifikasi kata pengantar surat Al-qur’ān: sebuah metode baru penafsiran al-Qur’ān). Artikel yang ditulis oleh Israr Ahmad Khan ini menawarkan metode baru dalam menafsiri surat al-Qur’ān yaitu dengan mengidentifikasi kata pengantar (*preface*) sebuah surat.

Berangkat dari teori komunikasi, Khan mengatakan efektifitas dan keindahan sebuah kalam, baik lisan maupun tulis dapat dilihat dari keterkaitan antara awal, isi dan akhiran. Ketiadaan satu bagian dari ketiga bagian tersebut akan mengurangi dan bahkan meniadakan efektifitasnya.⁴⁹ Kemudian, bagian awal sebuah kalam biasanya memuat

⁴⁷ Lihat Angelika Neuwirth, “Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr; Some Observations on the Qur’anic ‘Canonical Process’ and the Emergence of a Community” dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, ed. Issa J Boullata (Bamberg: Curzon Press, 2000), 148-151.

⁴⁸ *Ibid*, 148.

⁴⁹ Israr Ahmad Khan, “Identifying Preface in the Quranic Surahs: A New Methodology of Quranic Interpretation”, *Quranica: International Journal of Quranic Research* 6, no. 1 (Juni 2014), 1.

substansi seluruh isi kalam tersebut, yaitu yang biasa disebut kata pengantar (*preface*).

Teori ini kemudian diterapkan terhadap al-Qur'an. Sebagai kalam yang dianggap sempurna dan memiliki kemukjizatan tersendiri tentunya al-Qur'an tidak mengabaikan hal ini. Bagian awal, isi dan penutup sebuah surat al-Qur'an tentunya memiliki koherensi yang kuat. Bagian awal merupakan fokus utama karena memuat kata pengantar dari surat tersebut. Khan mengatakan *preface* surat ini bisa ditemukan pada satu atau dua ayat pertama dalam setiap surat. Cara menemukannya yaitu dengan penghayatan mendalam (*tadabbur*) terhadap bagian awal surat. Bagian awal (*preface*) ini biasanya memiliki koherensi dengan semua bagian dalam surat tersebut. Ibarat sebuah jalinan sistemik, *preface* merupakan pusat dari rangkaian unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain.⁵⁰

Khan kemudian mempraktikkan metodenya ini pada 8 surat al-Qur'an, yaitu surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, al-Jumu'ah dan surat al-Ikhlas. Pada masing-masing surat ini Khan menunjukkan dua hal utama yaitu: kata pengantar surat (*preface in surah*) dan kaitan antara kata pengantar dengan seluruh surat (*the link between preface and the surah*).⁵¹ Khan kemudian menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam yang paling efektif. Allah menggunakan seluruh gaya bahasa manusia dalam bentuk yang tiada banding (*inimitable/mukjizat*). Setiap surat sebagai unit al-Qur'an memiliki *preface* tersendiri. Dengan mengidentifikasi *preface* tersebut seorang mufasir terbantu dalam tugasnya sehingga lebih mudah dan terarah.⁵²

Penulis melihat bahwa penelitian Khan ini merupakan pengembangan dari teori kesatuan tema surat dengan

⁵⁰ *Ibid.*, 2.

⁵¹ *Ibid.*, 5-14.

⁵² *Ibid.*, 15.

menitik-beratkan pada *fawātiḥ al-suwar*. Hanya saja apa yang dilakukan Khan —seperti yang lain— belum banyak mengapresiasi *ḥurūf muqatṭa‘ah* sebagai pembuka sebuah surat.⁵³

Kelima, artikel yang berjudul “Nilai Pendidikan dalam Fawatih As-Suwar”. Artikel ini ditulis oleh Amin Efendi dan dimuat di Jurnal Tarbawiyah pada tahun 2014. Ia berusaha mengaitkan bentuk-bentuk pembuka surat termasuk *ḥurūf muqatṭa‘ah* dengan pendidikan untuk mencari nilai pendidikan yang bisa diambil.

Dalam kesimpulannya, ia mengatakan nilai pendidikan yang bisa diambil dari *fawātiḥ al-suwar* adalah stimulus untuk berfikir. Seorang pendidik perlu memberikan rangsangan supaya murid termotivasi untuk berfikir. Khusus untuk *ḥurūf muqatṭa‘ah*, Allah sengaja menyamarkannya supaya manusia mau berfikir. Ini sesuai dengan ayat-ayat Al-qur'an yang menganjurkan manusia untuk berfikir.⁵⁴

3. *Ḥurūf Muqatṭa‘ah* Secara Khusus

Pustaka pertama yaitu sebuah artikel yang berjudul “The Mystical Letters of the Qur'an”. Artikel ini ditulis oleh Alan Jones dan dipublikasikan Studia Islamica pada tahun 1962. Ia mengemukakan terdapat pendapat yang meragukan eksistensi *ḥurūf muqatṭa‘ah* sebagai bagian dari al-Qur'an. Argumen yang dipakai bersumber pada sebuah riwayat Ibnu Hisyam yang menceritakan situasi dalam perang Khandaq. Pada waktu itu Nabi memberikan kode kepada pasukan Islam dengan ucapan *ha-mim*. Dari sini pendapat tersebut berkesimpulan bahwa sebenarnya *ḥurūf muqatṭa‘ah*

⁵³ Seperti ketika menafsirkan surat Al-Baqarah, Ali Imran dan al-A'raf, Khan sama sekali tidak menyinggung *ḥurūf muqatṭa‘ah* yang mengawalinya tapi langsung mengkaji kalam setelahnya untuk mencari *preface* surat-surat tersebut.

⁵⁴ Amin Efendi, “Nilai Pendidikan dalam Fawatih Suwar”, *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2 (Januari-Juli 2014), 315.

bukanlah bagian dari al-Qur'an melainkan kode-kode perang yang kemudian dimasukkan dalam al-Qur'an.⁵⁵

Jones kemudian menjelaskan dua kemungkinan masuknya *hurūf muqatṭa'ah* dalam al-Qur'an; yaitu: (1) huruf ini ditambahkan sebagai pengenal surat namun kemudian disalahpahami sebagai bagian dari surat tersebut; dan (2) huruf ini sengaja dimasukkan setelah Nabi meninggal sebagai bagian dari al-Qur'an.⁵⁶

Jones sendiri sebenarnya masih ragu dengan pendapat ini, yaitu dengan perkataannya: “*As for the first alternative it is conceivable, though I suggest highly unlikely that this could have happened*”⁵⁷ (kemungkinan pertama ini bisa terjadi meskipun menurut penulis sangat susah terjadi). Adapun untuk kemungkinan kedua, Jones mengatakan: “*the second alternative is absurd*”⁵⁸ (kemungkinan kedua tidaklah mungkin).

Jones sendiri akhirnya berpendapat bahwa huruf tersebut masih menjadi misteri yang belum bisa dipecahkan secara pasti. Ia mengatakan: “*my own feeling is that the*

⁵⁵ Alan Jones, “The Mystical Letters of the Quran”, *Jurnal Studia Islamica*, no. 16 (1962), 6.

⁵⁶ *Ibid.*, 7. Pendapat kalangan Barat yang meragukan eksistensi *hurūf muqatṭa'ah* sebagai bagian dari al-Qur'an telah banyak dibantah oleh kalangan Muslim. Salah satu argumen kuatnya bahwa Nabi Muhammad sendiri mengkorfirmasi bahwa huruf tersebut adalah bagian dari al-Qur'an. Dalam sebuah hadis mengenai keutamaan membaca al-Qur'an, beliau bersabda:

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة، و الحسنة بعشر أمثالها، لا أقول : الم حرف ، ولكن ألف حرف ، ولا م حرف ، وميم حرف

(Siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipat-gandakan menjadi 10; aku tidak berkata bahwa *alif-lām-mīm* adalah satu huruf; tapi *alif* adalah satu huruf; *lām* satu huruf dan *mīm* satu huruf). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi, dan ia berkata hadis ini Hasan, Shahih (حديث حسن صحيح). Muhammad ibn 'Isā at-Tirmīzī, *Sunan at-Tirmīdzhī*, *Kitāb Faḍā'il al-Qurān*, *Bāb fī Man Qara'a Ḥarfān min al-Qur'ān*, vol. 5 (Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabi, t.t), 175.

⁵⁷ Alan Jones, “The Mystical Letters of the Quran”, 7.

⁵⁸ *Ibid.*, 8.

letters are intentionally mysterious and have no specific meaning.”⁵⁹

Kedua, artikel yang berjudul “The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah”. Artikel ditulis oleh James A. Bellamy dan dipublikasikan pada tahun 1973. Ia mengkaji *huruf muqatta’ah* secara historis dikaitkan dengan bagaimana Nabi menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat. Ia berkesimpulan bahwa sebenarnya *huruf muqatta’ah* bukanlah bagian dari surat melainkan singkatan dari Basmalah.

Untuk mendukung teorinya ini ia mengkaji proses pewahyuan secara historis. Ia mengatakan wahyu-wahyu awal itu tidak ditulis secara sistematis. Surat yang turun cenderung pendek dan mudah diingat. Oleh sebab itu mereka tidak menyertakan lafal Basmalah pada tulisan surat-surat tersebut. Namun pada periode selanjutnya, surat-surat yang turun lebih panjang dan susah dihafal dalam sekali dengar.⁶⁰ Oleh sebab itu Nabi mulai mendiktekan al-Qur'an dan menyuruh sahabat untuk menulisnya. Dan dalam penulisan tersebut Nabi tidak begitu perhatian terhadap penulisan Basmalah, jadi penulis wahyu bisa sekehendaknya menulis al-Qur'an. Ada yang ditulis secara penuh ada pula yang disingkat. Basmalah termasuk yang disingkat oleh penulis tersebut.⁶¹

Dari sini, ia memiliki teori bahwa sebenarnya *huruf muqatta’ah* adalah singkatan dari Basmalah yang ditulis oleh penulis wahyu dan hanya diketahui olehnya. Penulis wahyu tersebut melakukan demikian bisa jadi karena baru pertama kali disuruh untuk menulis al-Qur'an. Untuk hal ini, Bellamy berargumen surat-surat yang diawali dengan

⁵⁹ *Ibid.*, 11.

⁶⁰ James A. Bellamy, “The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah”, *Journal of the American Oriental Society* 93, No. 3 (Juli 1973), 283.

⁶¹ *Ibid.*, 284.

ḥurūf muqatṭa ‘ah kebanyakan adalah surat-surat periode makkiyah yang terakhir yaitu surat-surat awal di mana Nabi menyuruh supaya al-Qur'an ditulis. Sedangkan surat-surat makkiyah yang awal itu tidak ada *ḥurūf muqatṭa ‘ah* karena pada waktu itu Nabi tidak menyuruh untuk menuliskan al-Qur'an. Demikian pula dengan surat-surat madaniyah, kebanyakan tidak diawali dengan *ḥurūf muqatṭa ‘ah* karena bisa jadi penulis telah terbiasa menulis al-Qur'an.⁶²

Bellamy membedakan antara pembacaan al-Qur'an dengan penulisan al-Qur'an. Jika al-Qur'an dibaca atau dihafal secara lisan maka Basmalah dilafalkan sempurna. Namun ketika al-Qur'an tersebut ditulis maka itu tergantung pada penulisnya. Dan sangat mungkin penulis wahyu menyingkat lafal Basmalah. Bellamy berkata: “*When the surahs thus marked where memorized and recited in public, the basmalah was recited in full, so only the copists knew that in their copies the basmalah was abbreviated*”.⁶³ (Ketika Surat itu dihafal dan dibaca di depan publik maka Basmalah dibaca secara lengkap sehingga hanya penulis yang tahu bahwa dalam tulisannya itu Basmalah disingkat).

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa *ḥurūf muqatṭa ‘ah* bukanlah bagian dari surat sehingga bukan bagian dari al-Qur'an. *Ḥurūf muqatṭa ‘ah* hanyalah singkatan dari Basmalah yang dilakukan oleh penulis wahyu yang kemudian disalahpahami sebagai bagian dari surat.

⁶² Teori ini senada dengan sebelumnya yang pada intinya adalah meragukan keberadaan *ḥurūf muqatṭa ‘ah*. Ini telah terbantahkan oleh hadis yang telah disebutkan yang mengkonfirmasi keberadaan huruf tersebut sebagai bagian al-Qur'an. Selain itu, jika memang huruf tersebut merupakan singkatan dari Basmalah, mengapa tidak semua disingkat, apalagi singkatannya juga berbeda-beda. Dan juga jika memang demikian, tentunya banyak sahabat yang menjelaskannya, apalagi ketika kodifikasi al-Qur'an pada zaman Usman di mana telah menjadi kesepakatan mereka bahwa huruf-huruf tersebut juga merupakan bagian dari al-Qur'an.

⁶³ *Ibid.*

Ketiga, artikel yang berjudul “A New Investigation into the "Mystery Letters" of the Quran”. Artikel ini ditulis oleh Keith Massey dan dimuat dalam Jurnal Arabica pada tahun 1996. Penelitian yang ia lakukan merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Noldeke bahwa *hurūf muqatṭa ‘ah* sebenarnya adalah inisial dari sahabat yang menulis al-Qur'an.⁶⁴ Meskipun demikian Massey mengatakan teori Noldeke memiliki kelemahan karena tidak didukung dengan bukti-bukti yang memadai.⁶⁵

Massey melakukan investigasi baru yaitu dengan pendekatan statistik terhadap *hurūf muqatṭa ‘ah*. Ia mengatakan huruf-huruf tersebut selalu muncul dalam bentuk ranking (urutan) tertentu; huruf *mim* tidak muncul sebelum *ha*, huruf *alif* selalu berpasangan dengan huruf *lam*, huruf *mim* tidak pernah mendahului *lam* dan seterusnya. Dengan demikian *hurūf muqatṭa ‘ah* memiliki pola tertentu dan tidak acak. Analisis statistik yang ia lakukan juga menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut tidak muncul secara random (acak). Karena huruf tersebut tidak muncul secara acak berarti ada maksud tertentu dari pengurutan *hurūf muqatṭa ‘ah* tersebut. Ketidak-acakan ini menunjukkan –menurut Massey– bahwa *hurūf muqatṭa ‘ah* dibuat oleh manusia sehingga bukan bagian dari wahyu. Dari sini, Massey menolak teori yang mengatakan *hurūf muqatṭa ‘ah* merupakan bagian dari al-Qur'an.⁶⁶

Massey kemudian mengatakan bahwa hal yang paling memungkinkan dari pengurutan huruf tersebut adalah *hurūf muqatṭa ‘ah* merupakan inisial nama orang yang berkaitan dengan surat tertentu, yang urutannya disesuaikan berdasarkan dari orang yang paling penting.⁶⁷

⁶⁴ Keith Massey, “A New Investigation into the "Mystery Letters" of the Quran”, *Arabica* 43, no. 3 (September 1996): 498.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*, 499. Ini juga telah terbantahkan dengan hadis yang mengkonfirmasi bahwa huruf tersebut adalah bagian dari al-Qur'an.

⁶⁷ *Ibid.*, 500.

Keempat, artikel yang berjudul “Fawatih al-Suwar: The Mysterious Letters of the Quran” yang merupakan pengembangan dari apa yang dilakukan oleh Massey. Artikel yang ditulis oleh Irfan Shahid ini berusaha mengungkap misteri huruf-huruf al-Qur'an yang dipakai untuk mengawali sebuah surat. Ia memiliki asumsi *ḥurūf muqatṭa 'ah* merupakan susunan yang tidak lazim dalam bahasa Arab sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai al-Qur'an.

Ia mengatakan bahwa ada dua kemungkinan mengenai *ḥurūf muqatṭa 'ah* ini; yaitu: (1) *ḥurūf muqatṭa 'ah* merupakan ciptaan Usman ketika mengkodifikasi al-Qur'an⁶⁸; (2) *ḥurūf muqatṭa 'ah* merupakan wahyu yang disalahpahami oleh Muhammad⁶⁹.

Irfan kemudian memfokuskan pada kemungkinan kedua yaitu Nabi salah paham dengan wahyu yang turun sehingga terbentuklah *ḥurūf muqatṭa 'ah* tersebut. Irfan berkata:

It will be argued that these mysterious letters were sounds of the Revelation that the Prophet did not hear distinctly because he was not ready or prepared to receive the wahi, and consequently they appear in this unintelligible form.⁷⁰

⁶⁸ Sebatas pengetahuan penulis, tidak ada ulama klasik yang mengatakan demikian. Jika pun benar, lalu mengapa tidak semua surat Al-qur'an diawali dengannya, mengapa hanya 29 Surat dari 114 surat? Bagaimana juga Usman bisa menciptakan bentuk-bentuk tersebut? Apa juga alasan Usman untuk mengawali surat seperti itu? Apa dasarnya dan dari mana sumbernya? Ini yang masih menjadi pertanyaan.

⁶⁹ Hal ini juga tidak pernah dikatakan oleh ulama klasik. Jika memang demikian, mengapa Allah tidak mengoreksi Nabi padahal beliau adalah utusan-Nya dan berdasarkan sejarah islam, jika Nabi berbuat kesalahan biasanya langsung ditegur oleh Allah seperti kejadian yang diceritakan pada surat Abasa.

⁷⁰ Irfan Shahid, “Fawatih al-Suwar: The Mysterious Letters of the Quran” dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, ed. Issa J Boullata (Bamberg: Curzon Press, 2000), 126.

(ini menunjukkan huruf-huruf misteri yang diturunkan dan tidak didengar dengan jelas oleh Nabi itu disebabkan Nabi belum siap untuk menerima wahyu sehingga konsekuensinya muncullah bentuk aneh ini).⁷¹

Hasil penelitian di atas merupakan kajian sarjana Barat terhadap *ḥurūf muqatṭa ‘ah*. Kebanyakan dari mereka meragukan otentisitas *ḥurūf muqatṭa ‘ah* sebagai bagian dari al-Qur'an.

Adapun kajian yang tidak lagi meragukannya, tapi lebih pada mencari maknanya, salah satunya yaitu tesis yang berjudul “al-Ḥurūf al-Muqatṭa‘ah fī awā`il as-Suwar”. Penelitian ini dilakukan oleh Fadl Abbas untuk memperoleh gelar Magister di Universitas Nasional An-Najah Palestina. Tesis ini mengkaji secara komprehensif pendapat-pendapat yang dikemukakan untuk menafsiri *ḥurūf muqatṭa ‘ah*.

Dalam tesis ini, Abbas meneliti konsep *ḥurūf muqatṭa ‘ah* baik secara klasik maupun modern. Selain itu, ia juga meneliti secara historis. Ia mengkaji pemakaian model *ḥurūf muqatṭa ‘ah* ini dalam tradisi bangsa Yahudi dan bangsa Arab sebelum Islam. Ia juga mengkaji keterkaitan antara *ḥurūf muqatṭa ‘ah* dengan konsep kemukjizatan bilangan dalam al-Qur'an (*i’jāz ‘adadi*).

Fadl Abbas berkesimpulan: (1) pemakaian *ḥurūf muqatṭa ‘ah* telah dikenal sebelum Islam, baik di kalangan Ahli Kitab maupun Bangsa Arab, hanya saja gaya pemakaian al-Qur'an sangat berbeda dengan mereka; (2) *ḥurūf muqatṭa ‘ah* memiliki kaitan dengan *i’jāz ‘adadi*, namun tidak berkaitan dengan rumus bilangan Yahudi yang

⁷¹ Jika memang benar demikian, mengapa ada banyak bentuk huruf Muqatta'ah? Berarti Nabi melakukan banyak kesalahan yang sama dan diulang-ulang? Jika memang Nabi dianggap belum siap menerima wahyu, mengapa bentuk alif lam mim mengawali surat al-Baqarah dan Ali Imran yang keduanya merupakan surat Madaniyah, di mana sebelum itu Nabi telah banyak menerima wahyu Al-qur'an dan tentunya Nabi telah siap menerimanya.

disebut dengan *Hisāb al-Jummal*; (3) ada lebih dari 20 pendapat mengenai *hurūf muqatṭa ‘ah*, dan pendapat yang paling unggul adalah bahwa huruf tersebut berfungsi untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dan menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad; (4) terdapat kesesuaian antara surat-surat yang diawali dengan *hurūf muqatṭa ‘ah*.⁷²

Selanjutnya, yaitu buku yang berjudul “Tafsir Sosiolinguistik, memahami *hurūf muqatṭa ‘ah* dalam al-Qur'an”. Buku yang ditulis oleh M. Faisal Fatawi ini meneliti *hurūf muqatṭa ‘ah* dengan pendekatan sosiolinguistik. Ia menelusuri cara-cara komunikasi yang biasa dilakukan oleh Bangsa Arab. Ia kemudian memetakan cara komunikasi tersebut menjadi dua, yaitu: (1) komunikasi konvensional yang lebih bersifat logik; dan (2) komunikasi simbolik yang lebih bersifat imajinatif.

Fatawi melakukan komparasi antara model pemakaian *hurūf muqatṭa ‘ah* al-Qur'an dengan mantra-mantra dukun (*saj'u al-kuhhān*). Ia menjelaskan bahwa mantra-mantra tersebut menggunakan bahasa yang tidak bisa dipahami secara konvensional tapi menuntut sugesti imajinatif. Hal ini mirip dengan model yang dipakai oleh *hurūf muqatṭa ‘ah* dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu ia berkesimpulan huruf-huruf tersebut tidak bisa dipahami secara konvensional, tapi harus dipahami secara simbolik sebagaimana mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun (*kuhhān*).⁷³

Artikel lain berjudul “Exegesis of the *huruf al-muqatta ‘a*: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation”. Artikel ini ditulis oleh Martin Nguyen dan dimuat dalam Jurnal Studi Islam pada tahun 2012. Dalam artikelnya Nguyen mengeksplorasi teori-teori untuk memahami *hurūf muqatṭa ‘ah* mulai dari teori klasik sampai

⁷² Lihat Fadl Abbas Shalih Abdul Latif, “al-Ḥurūf al-Muqatṭa ‘ah fī awā'il as-Suwar”. *Tesis* (JUniversitas Nasional an-Najāh Palestina, 2004), 9.

⁷³ Lihat M. Faisal Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik, Memahami Huruf Muqattha ‘ah dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 156.

modern. Ia membatasi penelitiannya hanya pada tradisi ulama-ulama Sunni.⁷⁴

Nguyen mengatakan terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami *hurūf muqatṭa‘ah* di kalangan Sunni. Pendekatan tersebut yaitu: (1) *linguistic* (kebahasaan); (2) *mystical* (mistik) dan (3) *encyclopaedic* (ensklopedia).⁷⁵ Kesimpulan yang diambil oleh Nguyen bahwa penafsiran *hurūf muqatṭa‘ah* di kalangan Sunni terbatas pada corak dan metodologi penafsiran yang dilakukan oleh penafsir yang bersangkutan.⁷⁶

Artikel lain ditulis oleh Halim Sayoud yang berjudul “Investigation on the Mystery of the Qur'an's Disjoined Letters”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Quranica pada tahun 2013. Penelitian ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Nguyen. Nguyen mengeksplorasi teori *hurūf muqatṭa‘ah* sejak masa klasik sampai modern dan terbatas pada kalangan Sunni, sedangkan Sayoud mengeksplorasi penelitian-penelitian *hurūf muqatṭa‘ah* pada masa modern.

Sayoud menyebutkan tujuh investigasi/analisa untuk memahami *hurūf muqatṭa‘ah*. Tujuh investigasi tersebut yaitu sebagai berikut:⁷⁷

1. Size-Based Analysis

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis surat per surat dalam al-Qur'an berdasarkan ukuran suratnya (dalam satuan byte). Analisis dilakukan menggunakan komputer memakai metode FFT (*Fast Fourier Transform*). Hasil yang didapatkan adalah

⁷⁴ Martin Nguyen, “Exegesis of the Huruf al-Muqatta'a: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation”, *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 2 (October 2012), 2.

⁷⁵ *Ibid*, 26.

⁷⁶ *Ibid*, 27.

⁷⁷ Lihat Halim Sayoud, “Investigation on the Mystery of the Qur'an's Disjoined Letters”, *Quranica: International Journal of Quranic Research* 5, no. 2, (Desember 2013), 4-11.

surat-surat dengan ukuran/byte yang besar banyak mengandung *hurūf muqatta'ah*.

2. Character Frequency Based Analysis

Analisis dilakukan berdasarkan jumlah kemunculan huruf yang dipakai sebagai *hurūf muqatta'ah* dalam al-Qur'an. Hasil yang didapatkan bahwa huruf *alif* paling banyak digunakan dalam al-Qur'an, diikuti *lam*, dan kemudian *mim*.

3. Lexical Analysis

Analisis dilakukan dengan mengamati kata/ayat yang terletak setelah *hurūf muqatta'ah* yaitu untuk melihat apakah ada kesesuaian leksikal ataukah tidak. Hasil yang didapatkan bahwa setelah *hurūf muqatta'ah* sering diikuti tema *al-kitab* (20 dari 29 surat), dan tema *al-Qur'an* (8 dari 29 surat).

4. Logical (or Philosophical) Analysis

Analisis dilakukan untuk mengetahui mengapa *hurūf muqatta'ah* digunakan, apa tujuan dan apa signifikansinya. Hasil yang didapatkan bahwa pemakaian *hurūf muqatta'ah* pasti memiliki makna penting. Hanya saja yang sering diperselisihkan adalah interpretasinya.

5. Character N-gram Based Analysis

Analisis dilakukan berdasarkan jumlah huruf pembentuk *hurūf muqatta'ah*. Hasil yang didapatkan mengatakan *hurūf muqatta'ah* terbentuk dari 1 sampai 5 huruf. Pemakaian menggunakan 3 huruf paling banyak digunakan, diikuti pemakaian 2 huruf dan kemudian 1 huruf.

6. Qur'an Based Analysis

Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana al-Qur'an menjelaskan sendiri tentang dirinya. Hasil yang didapat bahwa al-Qur'an menjelaskan sendiri bahwa terdapat ayat-ayat *muhkamāt* (jelas) dan ayat-ayat *mutasyābihāt* (samar). *Hurūf muqatta'ah*

merupakan bagian dari *mutasyābihāt* sehingga banyak interpretasi yang berbeda-beda, tapi yang mengetahui maksudnya hanyalah Allah.

7. Arithmetic Analysis

Analisis dilakukan secara matematis, seperti yang dilakukan oleh Rasyad Khalifa. Kesimpulan yang didapatkan: (1) menegaskan bahwa al-Qur'an bukan buatan manusia karena mampu menggabungkan harmoni secara kompleks, (2) al-Qur'an tidak bisa mengalami perubahan karena jika terjadi perubahan pasti dapat diketahui karena harmoni di dalamnya rusak; (3) *hurūf muqatṭa 'ah* bisa dipakai sebagai alat untuk menjaga otentisitas al-Quran.

Hurūf Muqatṭa 'ah juga dikaji oleh Edip Yuksel dan kawan-kawan dalam karya mereka: "Quran, a Reformist Translation". Karya ini merupakan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Ketika menerjemahkan *hurūf muqatṭa 'ah*, mereka menuliskannya menggunakan kode angka. Semisal *alif-lām-mīm*, mereka tulis dengan: "A1L30M40". *Alif-lām-mīm-ṣad* mereka tulis dengan: "A1L30M40S90". *Alif-lām-rā* mereka tulis dengan "A1L30R200". *Alif-lām-mīm-rā* mereka tulis dengan "A1L30M40R200" dan seterusnya.⁷⁸

Mereka memahami *hurūf muqatṭa 'ah* sebagai rumus kode matematik dalam al-Qur'an. Ini sesuai dengan perkataan mereka: "*These letters/ numbers play an important role in the mathematical of the Quran based on code 19*".⁷⁹ Rumus angka ini dalam kajian klasik disebut dengan *hisāb al-jumal*, yaitu simbolisasi huruf-huruf Arab

⁷⁸ Lihat Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Sculte-nafeh, *Quran, a Reformist Translation* (Brainbow Press, 2010), awal al-Baqarah, awal al-A'rāf, awal Yunus dan awal ar-Ra'd.

⁷⁹ *Ibid.*, 112. Kemukjizatan angka 19 dalam al-Qur'an dipelopori oleh Rasyad Khalifa.

menjadi hitungan angka.⁸⁰ Hitungan angka ini kemudian dijumlah dan hasilnya dijadikan patokan untuk menghitung usia atau meramal kejadian-kejadian masa depan.⁸¹ Urutan *hisāb al-jumal* ini tidak berpatokan pada urutan *hurūf muqatṭa‘ah* seperti yang ada sekarang, namun berdasarkan urutan huruf abjad. Berikut ini urutan dan hitungan *hisāb al-jumal*:⁸²

Tabel 1
Hisāb al-Jumal (rumus hitungan) Huruf Abjad

ي 10	ط 9	ح 8	ز 7	و 6	ه 5	د 4	ج 3	ب 2	أ 1
ق 100	ص 90	ف 80	ع 70	س 60	ن 50	م 40	ل 30	ك 20	
غ 1000	ظ 900	ض 800	ذ 700	خ 600	ث 500	ت 400	ش 300	ر 200	

Kajian yang khusus mengenai *alif-lām-mīm* dan surat-surat yang diawali dengannya, terdapat dalam sebuah buku

⁸⁰ Lihat Abū Ja‘far at-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān*, vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), 215; al-Ḥusain ibn Maṣ‘ūd al-Bagawī, *Ma`ālim at-Tanzīl*, vol. 2 (Riyad: Dār al-Ṭibāh, 1997), 10; Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*, vol. 1 (Riyad: Dār al-Ṭibāh, 1999), 161.

⁸¹ *Ibid.* Lihat juga Fadl Abbas Shalih Abdul Latif, *al-Hurūf al-Muqatṭa‘ah fī awā‘il as-Suwar*, 37.

Memaknai *hurūf muqatṭa‘ah* dengan rumus ini merupakan pendapat klasik yang banyak ditentang oleh kalangan Islam. Hampir semua mufasir klasik menentang pendapat ini karena mirip dengan ramalan masa depan padahal yang mengetahuinya hanyalah Allah. Selain itu, masyarakat Arab sebagai audiens Al-qur‘an, tidak mengetahui rumus ini. Jika memang mereka mengetahuinya tentunya Nabi menjelaskan dan akan banyak diceritakan oleh sahabat, namun yang terjadi tidaklah demikian. Penolakan juga dilontarkan oleh semisal al-Jābirī, ia menolak jika *hurūf muqatṭa‘ah* dimaknai dengan rumus angka seperti ini. Ia menegaskan bahwa rumus angka tersebut selalu gagal diterapkan untuk semua bentuk *hurūf muqatṭa‘ah*. Meskipun rumus itu bisa berhasil pada satu dan dua huruf, namun tidak berhasil pada bentuk tiga, empat dan lima huruf. Oleh sebab itu, rumus tersebut tidak bisa dijadikan patokan. Lihat al-Jābirī, *Fahm al-Qurān al-Ḥakīm, al-Tafsīr al-Wādīh ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, vol. 1 (Maroko: Dār al-Nasyr al-Magribiyyah, 2008), 153.

⁸² Fadl ‘Abbās Sāliḥ ‘Abd al-Laṭīf, *Al-Hurūf al-Muqatṭa‘ah fī Awā‘il as-Suwar*, 38.

berjudul *Hurooful Muqatta‘at, Marpho-Phonemic Templates in the Qur‘anic Text: ALM (Alif Laam Meem) Templates in Six Qur‘anic Chapters*. Buku ini ditulis oleh Ahsanur Rahman dan dipublikasikan pada tahun 2014. Ia meneliti surat-surat yang diawali dengan *alif-lām-mīm* yaitu sebanyak 6 surat. Ia mengkaji *ḥurūf muqatṭa‘ah* secara linguistik murni. Ia menganalisis sejauh mana huruf-huruf *alif-lām-mīm* digunakan pada surat-surat yang diawali dengannya. Ia mengatakan penelitiannya ini memiliki 2 tujuan, yaitu: (1) untuk melihat apakah ada hubungan antara *alif-lām-mīm* dengan struktur marfofonemik (perubahan fonem sebagai akibat dari pertemuan morfem dengan morfem lain; ber+kerja = bekerja) kata yang ada dalam surat tersebut; (2) untuk mencari *template* (contoh/model) yang terbentuk dari fonem (bunyi terkecil) *alif-lām-mīm* untuk melihat apakah ada informasi tertentu yang diakibatkan dari bentuk tersebut.⁸³

Nampaknya penelitian ini merupakan pengembangan dari apa yang telah dilakukan oleh Rasyad Khalifa. Khalifa mengaitkan antara huruf-huruf pembentuk *ḥurūf muqatṭa‘ah* dengan huruf-huruf pembentuk kata dalam surat yang bersangkutan, sedangkan Rahman mengaitkan antara fonem-fonemnya sekaligus perubahan bentuk kata yang memiliki fonem yang sama.

Penelitian ini hampir sama dengan apa yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji surat-surat al-Qur‘an yang diawali dengan *alif-lām-mīm*, hanya saja obyek kajian dan tekniknya berbeda. Penelitian Rahman ini mengaitkan fonem *alif-lām-mīm* dengan fonem kata dalam surat yang bersangkutan sekaligus perubahannya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengaitkan struktur *alif-lām-mīm* dengan struktur isi surat yang bersangkutan.

⁸³ Ahsanur Rahman, *Hurooful Muqatta‘at Marpho-Phonemic Templates in the Qur‘anic Text: ALM (Alif Laam Meem) Templates in Six Qur‘anic Chapters* (Islamabad: Islamic Research Institute IIUI, 2014), 22.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan penelitian yang sama dengan yang penulis lakukan. Penulis belum menemukan penelitian mengenai struktur surat-surat *alif-lām-mīm* dalam bingkai kesatuan surat dengan menekankan keberadaan *alif-lām-mīm* sebagai struktur inti. Sebagaimana diutarakan oleh Israr Ahmad Khan, bahwa untuk menemukan struktur surat perlu diperhatikan *preface* (kata pengantar) surat tersebut. Menurutnya *preface* ini terletak pada awal surat.⁸⁴ Berdasarkan hal ini, penulis memiliki asumsi bahwa *preface* surat-surat *alif-lām-mīm* itu terletak pada struktur *alif-lām-mīm* itu sendiri yang kemudian memiliki keterkaitan dengan seluruh struktur surat.

F. Kerangka Teoritik

1. Strukturalisme

Untuk menemukan struktur surat-surat *alif-lām-mīm*, penulis menggunakan analisa struktural yang dipopulerkan oleh Claude Levi-Strauss (1908-2009). Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* merupakan teks yang berbahasa Arab, dengan demikian merupakan kesatuan bahasa yang memiliki makna. Meski bersumber dari Tuhan, namun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang merupakan bahasa manusia. Sebagaimana menjadi ciri sebuah bahasa⁸⁵, teks al-Qur'an memiliki ketertataan (*order*) dan keterulangan (*regularities*). Bahasa sendiri tercipta dari sebuah aturan-aturan yang terstruktur sehingga tidak muncul secara kebetulan. Meski seringkali tidak disadari setiap manusia menggunakan bahasa berdasarkan struktur kebahasaan tersebut. Al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk atau ide atau pesan, juga tidak lepas dari struktur kebahasaan. Dengan demikian, terdapat logika atau ‘alam pikiran’ yang

⁸⁴ Lihat bagian lain dari disertasi ini.

⁸⁵ Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Myths and Literary Studies* (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), 67.

mendasarinya⁸⁶, dan inilah yang ingin penulis temukan dalam surat-surat *alif-lām-mīm*.

Kata struktur dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, di antaranya: cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; pengaturan unsur dari suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda dan lain-lain⁸⁷. Kata struktur meniscayakan adanya susunan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain.

Pendekatan struktural dipopulerkan oleh seorang antropolog Perancis yang bernama Claude Levi-Strauss. Meskipun demikian, sebenarnya cikal bakalnya sudah diawali oleh Sosiolog Perancis yang bernama Emile Durkheim (1858-1917). Selain itu strukturalisme juga merupakan kepanjangan dari teori linguistik yang dikembangkan oleh ahli linguistik Perancis yang bernama Ferdinand De Saussure (1857-1913).

Jauh sebelum Levi-Strauss, Durkheim telah memperkenalkan model struktural dalam ilmu sosiologi. Ilmuwan yang terkenal dengan konsep fakta sosial ini mengatakan bahwa individu-individu itu terikat dengan tatanan masyarakat yang ia sebut dengan fakta sosial. Menurut Durkheim, perilaku individu itu tidak bebas, bahkan ia mengatakan pikiran dan pengalaman itu tidaklah ada⁸⁸. Semua perilaku individu dikendalikan oleh sebuah struktur yang disebut dengan fakta sosial. Fakta sosial ini bersifat ‘eksternal’ dan ‘mengendalikan’ individu dalam masyarakat tersebut. Meski tak dapat dilihat, struktur aturan-aturan itu nyata bagi individu yang perlakunya

⁸⁶ Lihat M. Yaser Arafat, “Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur’ān”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. XV, no. 2, (Juli-Desember 2018), 237.

⁸⁷ Lihat KBBI Daring: kata ‘struktur’ (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/> entri/Struktur).

⁸⁸ Lihat Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, terj. A. Fedyani Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), 44.

dikendalikan oleh aturan tersebut, seperti struktur fisik dunia yang juga menghambat individu-individu.⁸⁹

Senada dengan hal ini kajian linguistik juga telah memperkenalkan model struktural bahkan dikatakan bahwa strukturalisme bersumber pada teori linguistik. Strukturalisme berbasis pada karya Ferdinand de Saussure yang diorientasikan untuk memahami struktur-struktur yang mendasari bahasa. Menurut teori linguistik, setiap orang di suatu masyarakat mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa meskipun ia tidak menyadari aturan-aturan yang berkenaan dengan tata bahasa itu. Teori utama yang dihasilkan oleh Saussure adalah konsep tanda (*sign*) dalam bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (tinanda/ yang ditandai) yaitu satu konsep atau pemikiran. Hubungan antara penanda dan tinanda bersifat arbitrer atau semena yang didasarkan pada hubungan konvensional suatu masyarakat⁹⁰.

Dalam bidang antropologi sendiri sebenarnya bukan Lévi-Strauss yang pertama kali memperkenalkan pendekatan struktural. Dijelaskan oleh Koentjaraningrat konsep struktural untuk pertama kali diajukan oleh Radcliffe-Brown (1881-1955).⁹¹ Lévi-Strauss sendiri sebenarnya bukan berlatar-belakang antropologi dan linguistik, melainkan berlatar belakang hukum dan filsafat⁹². Pada tahun 1934, ia diminta untuk menjadi dosen Sosiologi di Universitas Sao Paolo Brasil. Sejak saat itulah ia mulai banyak bergelut di bidang Sosiologi dan Antropologi⁹³.

⁸⁹ *Ibid*, 45.

⁹⁰ Lihat Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 98.

⁹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2010), 172.

⁹² *Ibid*, 208.

⁹³ Lihat *Ibid*, 208.

Strukturalisme Lévi-Strauss menjadikan kebudayaan identik dengan bahasa. Menurutnya, bahasa berasal dari dimensi tak sadar dalam pikiran manusia karena semua pikiran manusia bekerja dalam cara yang sama. Meskipun bahasa manusia berbeda-beda, namun pada dasarnya diorganisasi atas prinsip-prinsip yang sama. Demikian halnya dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan ciptaan dari proses pikiran yang tidak disadari. Dengan demikian, menurut Lévi-Strauss, pikiran manusia menstrukturkan dunia bahasa dan perilaku dengan cara yang sama⁹⁴.

Menurut Lévi-Strauss fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Alasan utama mengapa model pendekatan linguistik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan, adalah karena: 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; 2) karena bahasa bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan; dan 3) bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan.

Dengan dasar teori struktural bahasa itulah Lévi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik penampakan karya manusia. Sesuatu di balik benda (wujud karya) tersebut bukan lagi berupa visi atau misi melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan, atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apapun yang ada di dunia ini, menurut pandangan Lévi-Strauss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya.⁹⁵

⁹⁴ Lihat Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 201.

⁹⁵ Lihat Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, 99.

2. Asumsi Dasar Strukturalisme

Untuk lebih memahami strukturalisme, berikut ini asumsi-asumsi dasar yang melandasinya.⁹⁶

1. Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti dongeng, upacara-upacara, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya itu bisa dikatakan sebagai bahasa. Dengan kata lain merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat katertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut.
2. Para pengamat strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, yaitu kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau ‘menempelkan’ suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Adanya kemampuan ini membuat manusia (seolah-olah) dapat ‘melihat’ struktur dibalik berbagai macam gejala.
3. Mengikuti pandangan de Saussure yang berpendapat bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu —yaitu secara sinkronis— dengan istilah-istilah yang lain. Para pengamat strukturalisme berpendapat relasi sinkronik-lah yang menentukan makna, bukan relasi diakronik.⁹⁷ Dengan kata lain, yang menentukan makna adalah relasi-relasi suatu fenomena dengan

⁹⁶ Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), 66-71.

⁹⁷ Sinkronik artinya meluas dalam ruang tapi terbatas dalam waktu, sedangkan diakronik adalah memanjang dalam waktu tapi terbatas dalam ruang. Diakronik identik dengan evolusi (perubahan), sedangkan sinkronik identik dengan difusi (penyebaran). Sinkronik berarti penyebaran/peralihan/transformasi sesuatu pada waktu tertentu, sedangkan diakronik artinya perubahan/perkembangan sesuatu (berdasarkan berjalannya waktu) pada tempat tertentu.

- fenomena lain pada titik waktu tertentu. Dalam menelaah suatu fenomena secara struktural, relasi sinkronis ditempatkan mendahului relasi diakronis. Artinya, sebelum perkembangan suatu fenomena tersebut secara diakronis diketahui terlebih dahulu harus diketahui kondisi sinkronisnya atau relasi-relasinya dengan fenomena lain dalam suatu titik waktu tertentu. Oleh sebab itu penganut strukturalisme tidak mengacu pada hubungan sebab-akibat karena merupakan relasi diakronis tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi. Transformasi di sini bukan berarti perubahan/perkembangan yang historis atau diakronik melainkan peralihan/penggantian/alih-rupa.
4. Relasi-relasi yang ada pada struktur dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang ekslusif dan tidak ekslusif. Oposisi biner ekslusif contohnya ‘p’ dan ‘-p’ (bukan ‘p’). Oposisi semacam ini ada pada kategori seperti: menikah dan tidak menikah. Adapun oposisi tidak eksklusif contohnya: siang-malam, matahari-rembulan, daratan-lautan dan sebagainya.

3. Konsep Strukturalisme

Untuk melakukan analisa struktural ala Levi-Strauss perlu dipahami beberapa konsep penting, yaitu:

a. Struktur

Dalam strukturalisme Lévi-Strauss, struktur adalah aktifitas pikiran yang tidak disadari (*the unconscious activity of the mind*)⁹⁸. Struktur ini kemudian digambarkan dalam sebuah model yang memuat relasi-relasi antar unsur yang saling berkaitan satu

⁹⁸ Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology*, ed. Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf (New York: Basic Books, 1963), 21.

sama lain atau saling memengaruhi. Dengan demikian struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*.⁹⁹

Struktur ini dibagi menjadi dua, yaitu: struktur lahir/luar (*surface structure*) dan struktur batin/dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri textual dari relasi-relasi tersebut. Adapun struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang berhasil dibuat. Struktur dalam ini tidak selalu nampak pada sisi textual dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah, peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya.¹⁰⁰

b. Transformasi

Dalam analisis struktural, transformasi bukanlah berarti perubahan melainkan peralihan atau penggantian. Dalam perubahan berarti ada perbedaan substansi pada benda sebelum berubah dan setelah berubah. Namun pada transformasi tidaklah demikian secara lahir memang terlihat berbeda, namun substansinya sama. Semisal sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia “saya akan pergi ke kota”. Kalimat ini bisa ditransformasikan (digantikan) dengan bahasa

⁹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, 60.

¹⁰⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, 61.

Inggris misalnya dengan mengatakan “I will go to the city”.

Demikian pula dalam bahasa yang sama, kalimat tadi bisa digantikan dengan merubah susunan, semisal: “ke kota, saya akan pergi”, “akan pergi ke kota, saya”, “akan ke kota, saya pergi”, dan sebagainya. Pada contoh di atas memang terlihat perbedaan, namun substansinya tetap sama. Inilah yang disebut transformasi dalam analisis struktural.¹⁰¹

c. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik.

Dalam analisis struktural dikenal relasi sintagmatik dan paradigmatis. Relasi sintagmatik adalah relasi antar unsur dalam suatu kalimat atau tema tertentu, sedangkan relasi paradigmatis adalah relasi kalimat atau tema tertentu dengan kalimat atau tema lain sebagai transformasi darinya.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar kata dalam sebuah kalimat, sedangkan hubungan paradigmatis (*asosiatif*) adalah hubungan suatu kata dengan kata-kata lain dalam konteks yang sama. Dengan artian masih memiliki persentuhan makna atau kesamaan arti atau persamaan fungsi tertentu sehingga kata-kata tersebut masih dapat saling menggantikan.¹⁰²

Dalam prakteknya, analisis relasi sintagmatik dan paradigmatis ini digambarkan dengan relasi dua dimensi yaitu horisontal dan vertikal; horisontal untuk sintagmatik dan vertikal untuk paradigmatis.

d. Miteme (*Mytheme*)

Khusus untuk analisis yang dipakai untuk memahami karya sastra semisal ceritera dan mitos, dikenal istilah miteme. Miteme menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical*

¹⁰¹ *Ibid*, 62.

¹⁰² *Ibid*, 47-48.

discourse) yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosok-bali (*oppositional*), relatif dan negatif. Miteme oleh Levi-Strauss dikatakan sebagai “*purely differential and contentless sign*”, dengan kata lain unsur-unsur pembeda utama. Biasanya miteme ini dicari pada kalimat atau rangkaian kata-kata pada suatu ceritera.¹⁰³ Miteme ini kemudian dikembangkan oleh Ahimsa menjadi ceriteme atau unsur cerita utama yang ditemukan pada episode-episode yang termuat dalam sebuah cerita.¹⁰⁴

4. Metode Penelitian Struktural

Sebagaimana dilakukan oleh Lévi-Strauss, pendekatan struktural ini kemudian dipakai untuk memahami dan menjelaskan ceritera atau mitos. Ada tiga alasan mengapa mitos ini perlu dipahami secara struktural¹⁰⁵, yaitu: (1) jika mitos dianggap sesuatu yang bermakna maka makna tersebut tidaklah terdapat pada unsur-unsur yang berdiri sendiri namun pada kombinasi antar unsur pada mitos tersebut. Jadi menurut Lévi-Strauss, makna suatu mitos itu terletak pada cara mengkombinasikan unsur-unsurnya. (2) Meskipun mitos masuk kategori ‘bahasa’, namun mitos bukanlah sekedar bahasa, artinya, hanya ciri-ciri tertentu dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. (3) Ciri-ciri mitos ini lebih kompleks, lebih rumit daripada ciri-ciri bahasa atau ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya.

Adapun metode struktural yang dipakai oleh Levi-Strauss untuk menganalisa mitos adalah sebagai berikut:

- a. Mencari Miteme (*Mytheme*) atau Ceriteme

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya miteme adalah unsur-unsur utama dalam sebuah ceritera.

¹⁰³ *Ibid.*, 94.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 208.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 93.

Miteme ini biasanya dicari pada kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut. Bisa juga dikatakan bahwa miteme ini merupakan kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi tertentu. Artinya bahwa miteme harus merupakan satuan *kosok-bali (oppositional)* dengan artian bahwa miteme ini harus memiliki relasi berlawanan dengan miteme lain dalam ceritera tersebut.¹⁰⁶

b. Menyusun Miteme: Sintagmatis dan Paradigmatis

Setelah dapat menemukan berbagai miteme yang ada dalam ceritera, miteme ini kemudian dituliskan pada sebuah kartu index yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam ceritera. Setiap kartu ini akan memperlihatkan suatu subyek yang melakukan fungsi tertentu dan inilah yang disebut ‘relasi’. Miteme-miteme yang telah ditemukan juga disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis. Selanjutnya adalah menganalisa secara mendalam kumpulan relasi-relasi (*bundles of relations*) ini.¹⁰⁷

Dengan kerangka teoritik ini, penulis memiliki asumsi bahwa surat-surat *alif-lām-mīm* memiliki struktur isi yang sama meskipun berbeda panjang-pendeknya. Meskipun berbeda pula kategori makkiyah atau madaniyahnya, namun bisa jadi memiliki struktur isi yang sama sehingga semuanya diawali dengan *alif-lām-mīm*.

G. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan meneliti data-data yang bersifat tertulis dan bahan-bahan pustaka

¹⁰⁶ *Ibid.*, 94.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 95.

terkait yang dalam hal ini adalah surat-surat al-Qur'an yang diawali dengan *alif-lām-mīm*. Surat-surat tersebut yaitu: al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, ar-Rum, Luqman dan as-Sajdah. Data-data yang telah terkumpul diolah secara kualitatif dalam artian data-data tersebut tidak berupa angka yang kemudian dianalisa secara mendalam sebagai bentuk interpretasi dari data-data tersebut.¹⁰⁸

2. Sumber Data

Sumber data utama adalah ayat-ayat yang terkandung dalam surat-surat *alif-lām-mīm*. Selain itu, data diambil dari buku-buku tafsir dan pustaka lain yang terkait.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yakni data-data yang telah terkumpul dianalisa secara struktural. Dari data-data tersebut dicari elemen-elemen atau unsur-unsur pembangunnya, kemudian dicari juga relasi antar unsur-unsur tersebut. Dari relasi antar unsur inilah bisa diketahui bangunan struktural yang dimiliki oleh surat-surat *alif-lām-mīm*.

4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori metode struktural *ala* Levi-Strauss intinya adalah mencari *mytheme* atau ceriteme (unsur-unsur utama cerita) yang merupakan satuan-satuan *kosok-bali* (oposisi biner) kemudian menyusun ceriteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatis. Penyusunan seperti ini untuk mengetahui relasi antar unsur-unsur yang ada.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini langkah-langkah untuk menganalisis data:

¹⁰⁸ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

- 1) Data dikumpulkan dari ayat-ayat surat *alif-lām-mīm*.
- 2) Setiap surat ditentukan terlebih dahulu strukturnya, yaitu dengan cara:
 - a. Membagi ayat-ayat surat tersebut dalam bagian-bagian tertentu yang merupakan unsur-unsur surat.
 - b. Menentukan unsur-unsur ini dengan cara melihat audiens (*mukhāṭab*) yang dituju dalam surat tersebut.
 - c. Setiap unsur kemudian dilihat oposisi binernya untuk mengetahui *mytheme* dari unsur tersebut.
 - d. *Mytheme* dalam setiap unsur kemudian disusun secara sintagmatik dan paradigmatis untuk mengetahui relasi-relasinya.
 - e. Dari relasi-relasi ini kemudian ditentukan struktur dari unsur tersebut.
 - f. Struktur dari setiap unsur kemudian dikaitkan dengan struktur dari unsur-unsur yang lain dalam surat untuk mengetahui relasi-relasinya.
 - g. Dari relasi antar unsur inilah bisa diketahui struktur sebuah surat.
 - h. Struktur setiap surat inilah yang nanti disebut dengan struktur luar (*surface structure*).
- 3) Setelah setiap surat diketahui strukturnya, kemudian mencari struktur keseluruhan surat yaitu dengan mengaitkan struktur surat yang satu dengan struktur surat yang lain. Pengaitan ini untuk mengetahui relasi antar struktur yang ada.
- 4) Struktur keseluruhan surat inilah nantinya yang disebut dengan ‘struktur dalam’ (*deep structure*).
- 5) ‘Struktur dalam’ yang telah ditemukan kemudian dikaitkan lagi dengan struktur *alif-lām-mīm* yang dilihat secara fonetik.

- 6) Hasil akhir ini kemudian digunakan untuk memahami *alif-lām-mīm* yang merupakan salah satu bentuk *ḥurūf muqaṭṭa ah*.

H. Sistematika Penelitian

Secara umum penelitian ini penulis bagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan (penutup). Sebelum masuk pada pembahasan terlebih dahulu penulis jelaskan latar belakang penelitian; mengapa penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana urgensi dan tujuannya serta posisinya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu penulis sebutkan juga metodologi yang dipakai pada penelitian ini; pendekatannya, teorinya dan langkah-langkah untuk meneliti. Setelah itu, penulis masuk pada bagian pembahasan.

Untuk menemukan struktur surat-surat *alif-lām-mīm*, penulis melakukan langkah induktif, yaitu berangkat dari data-data khusus kemudian menganalisisnya untuk menemukan nilai umum yang bisa men-generalisir data-data khusus tadi. Untuk menemukan ‘struktur dalam’ (*deep structure*) surat diperlukan pengetahuan terlebih dahulu mengenai bentuk *alif-lām-mīm* yang dilihat secara fonetik Arab dan isi surat yang diawali dengannya. Oleh karena itu, pembahasan dimulai dengan memberikan deskripsi bentuk *alif-lām-mīm* dan deskripsi isi surat baik secara umum maupun khusus. Karena surat-surat *alif-lām-mīm* dalam al-Qur'an berjumlah enam surat maka penulis bahas satu-persatu surat-surat tersebut. Setelah penulis melakukan telaah fonetik terhadap bentuk *alif-lām-mīm*, penulis memberikan gambaran umum pada masing-masing surat, yaitu mengenai namanya, jumlah ayatnya, urutannya dan latar belakangnya. Adapun gambaran khusus penulis sebutkan isi surat tersebut secara terperinci dari awal sampai akhir ayat.

Deskripsi surat-surat tersebut menjadi dasar untuk pembahasan selanjutnya yaitu struktur yang dimiliki oleh surat-surat tadi. Karena surat berjumlah enam yaitu surat al-

Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, ar-Rum, Luqman dan as-Sajdah, maka penulis membahas satu-persatu struktur surat-surat tersebut. Penulis membagi surat menjadi beberapa bagian kemudian mencari ceriteme dari bagian tersebut untuk menemukan relasi antar bagian sehingga dapat terlihat strukturnya.

Struktur masing-masing surat menjadi dasar untuk pembahasan selanjutnya, yaitu struktur umum dari semua surat. Karena untuk menemukan struktur umum ke-enam surat, tentunya terlebih dahulu harus mengetahui struktur masing-masing surat secara khusus. Penulis menganalisa struktur masing-masing surat untuk menemukan ceriteme umum yang bisa menggabungkan struktur-struktur tersebut. Sesuai dengan teori yang penulis gunakan, struktur masing-masing surat ini disebut ‘struktur luar’ (*surface structure*) sedangkan struktur umum keseluruhan surat disebut ‘struktur dalam’ (*deep structure*). Selanjutnya, struktur umum dari surat-surat *alif-lām-mīm* ini penulis kaitkan dengan struktur *alif-lām-mīm* yang telah dibahas sebelumnya. Relasi struktur umum surat dengan struktur bentuk *alif-lām-mīm* selanjutnya menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

Secara lebih terperinci penulis membagi penelitian ini menjadi 5 bagian atau 5 bab. Bagian pertama (Bab I) berisi latar belakang masalah dan sebab ketertarikan penulis terhadap tema penelitian. Setelah itu, penulis sebutkan rumusan masalah, manfaat dan kegunaannya, telaah pustaka yang mengungkap sejauh mana kajian serupa telah dilakukan, kerangka teoritis, metodologi dan yang terakhir sistematika penulisan.

Pada bagian kedua (Bab II), penulis mendeskripsikan bentuk *alif-lām-mīm* secara fonetik yaitu melalui kajian *makhārij al-hurūf* dan sifat-sifat huruf. Setelah itu, penulis mendeskripsikan surat-surat yang diawali dengan *alif-lām-mīm*, yaitu surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajdah. Deskripsi umum surat meliputi nama

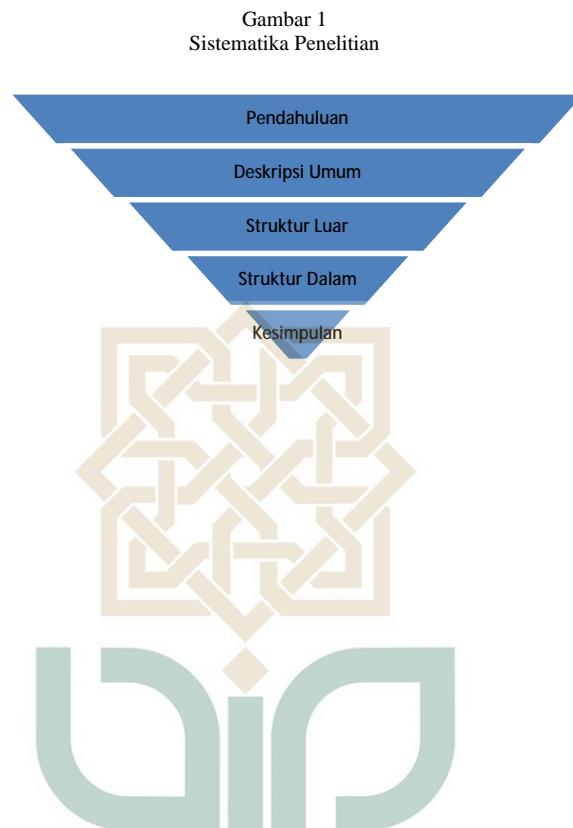
surat, panjang-pendeknya, jumlah ayat, kata, hurufnya, dan urutan surat dalam al-Qur'an, baik urutan *mushafī* (*mushaf*) maupun *nuzūlī* (*turun*). Penulis juga mengkaji latar belakang surat-surat tersebut, baik yang berupa *sabab an-nuzūl* maupun keadaan umum di mana surat tersebut turun. Setelah itu, penulis menjelaskan isi surat-surat tersebut secara terperinci, mulai awal hingga akhir surat. Isi surat ini penulis jadikan sebagai dasar untuk kajian selanjutnya, yaitu struktur surat.

Pada bagian ketiga (Bab III), penulis mengkaji struktur isi surat yang telah dibahas pada bagian kedua. Penulis mengkaji struktur tersebut dengan pendekatan struktural Levi's Strauss, yaitu mengidentifikasi ceriteme dengan melihat oposisi *biner*, lalu menyusunnya secara sintagmatik dan paradigmatis serta menganalisa transformasi-transformasi yang ada di dalamnya. Penulis mengkaji struktur surat-per-surat hingga memuat 6 sub bab.

Pada bagian keempat (Bab IV) penulis melakukan elaborasi terhadap struktur-struktur surat yang telah didapatkan. Penulis menganalisa ke-enam struktur yang telah ditemukan dengan menyusunnya lagi secara sintagmatik dan paradigmatis untuk mencari ceriteme umum sehingga bisa diketahui struktur keseluruhan surat. Selanjutnya penulis mengaitkan struktur keseluruhan surat dengan struktur *alif-lām-mīm* yang telah ditemukan sebelumnya. Relasi antara struktur isi surat dengan struktur *alif-lām-mīm* selanjutnya menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

Bagian kelima (Bab V) adalah penutup. Di sini, penulis sebutkan kesimpulan mengenai struktur surat-surat *alif-lām-mīm*, posisi *alif-lām-mīm* dalam struktur tersebut yang sekaligus bisa menjawab mengapa keenam surat tadi diawali dengan awalan yang sama yaitu *alif-lām-mīm*. Pada bagian penutup, penulis juga mengajukan saran-saran untuk penelitian lanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan hasil penelitian ini.

Berikut gambaran sistematika penelitian ini:



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini penulis menjelaskan kesimpulan dan saran-saran yang diajukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui struktur surat-surat yang diawali dengan *alif-lām-mīm*; (2) mengetahui posisi *alif-lām-mīm* dalam struktur tersebut; dan (3) mengetahui mengapa surat-surat tersebut diawali dengan *alif-lām-mīm*. Sesuai dengan tujuan di atas dan setelah melakukan kajian secara mendalam, penulis berkesimpulan:

1. Surat-surat *alif-lām-mīm* yang berjumlah enam, yaitu surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, ar-Rum, Luqman dan as-Sajdah memiliki tema yang berbeda-beda, namun saling terkait satu sama lain. Surat al-Baqarah bertemakan petunjuk Allah; surat Ali Imran kuasa dan kehendak Allah; surat al-Ankabut ujian Allah; surat ar-Rum janji Allah; surat Luqman kebijaksanaan Allah; dan surat as-Sajdah ketuhanan Allah. Meski berbeda-beda tema, namun saling terkait satu sama lain dalam hal tujuan dan strukturnya. Semua surat bertujuan untuk menepis keraguan yang disebabkan situasi baru atau interaksi baru yang dialami kaum mukminin.

Semua surat *alif-lām-mīm* juga memiliki struktur yang sama yaitu interaksi tiga (3) kelompok manusia dengan sikapnya masing-masing terhadap seruan Allah. Ketiga kelompok tersebut adalah mukmin, kafir dan munafik. Kelompok mukmin menerima seruan Allah; kelompok kafir menolaknya; dan kelompok munafik

menyatakan menerima tapi tidak patuh. Kelompok mukmin bersikap terbuka dengan seruan Allah yaitu dengan menerimanya; kelompok kafir bersikap tertutup terhadap seruan Allah yaitu menolaknya; dan kelompok munafik bersikap menyimpang; menerima tapi tidak konsisten sehingga lebih dekat dengan kelompok kafir.

Dengan demikian, struktur surat *alif-lām-mīm* adalah struktur tiga tidak presisi.¹ Dengan kata lain terdapat dua kutub yang berlawanan dengan satu titik di antara keduanya tapi tidak tepat di tengah. Penjelasannya bahwa sikap kaum mukmin dan kaum kafir adalah dua sikap yang berlawanan (beroposisi) dan sikap kaum munafik berada di antara keduanya tapi lebih dekat dengan sikap kaum kafir.

Ketiga kelompok ini saling berinteraksi. Kaum mukmin ketika itu lemah sedangkan kaum kafir ketika itu kuat sehingga mereka melakukan penindasan terhadap kaum mukmin. Penindasan tersebut menyebabkan goyahnya iman sebagian kaum mukmin sehingga mereka akhirnya bersikap munafik (menyimpang). Jadi kelompok munafik muncul dari kelompok mukmin yang tidak kuat mengalami penindasan. Selain itu sikap munafik (menyimpang) ini juga diperlihatkan oleh golongan lain terutama pada dakwah periode Madinah yang ditandai dengan turunnya surat al-Baqarah dan Ali Imran. Mereka yaitu kaum Ahlul Kitab yang sebenarnya memiliki sumber agama yang sama dengan kaum mukmin.

Kepada ketiga kelompok ini Allah menyampaikan seruan-Nya. Kepada kaum mukmin –termasuk Nabi Muhammad - Allah memerintah supaya mereka tabah menghadapi penindasan dan tetap yakin dengan keimanan mereka. Kepada kaum kafir, Allah

¹ Telah digambarkan pada bagian akhir Bab IV dengan segitiga yang tidak presisi, artinya sudut tengah tidak tepat di tengah.

menegaskan bahwa perbuatan jahat mereka akan dibalas oleh-Nya. Keangkuhan dan kemenangan mereka akan dibalik oleh Allah menjadi penderitaan dan kekalahan. Adapun kepada kaum munafik Allah menegaskan bahwa sikap mereka tersebut tidak benar. Allah menampik anggapan bahwa sikap tersebut menguntungkan, justru semakin memperlihatkan kebohongan mereka. Allah juga memperingatkan mereka jika sikap tersebut tidak dihentikan maka akibatnya seperti kaum kafir yaitu berakhir dengan azab dan penderitaan.

Struktur ketiga sikap di atas identik dengan struktur *alif-lām-mīm* di mana *alif* dan *mīm* merupakan dua hal yang berlawanan (beroposisi), sedangkan *lām* berada di antara keduanya tapi dekat dengan *mīm*. Dengan kata lain bahwa sikap kaum mukmin adalah representasi dari huruf *alif* karena sama-sama memiliki sifat terbuka; sikap kaum munafik adalah representasi dari huruf *lām* karena sama-sama memiliki sifat tertutup sebagian (menyatakan iman tapi menyimpang); dan sikap kaum kafir adalah representasi dari huruf *mīm* karena sama-sama memiliki sifat tertutup.

2. Dari keterangan di atas terlihat relasi antara struktur *alif-lām-mīm* dengan struktur surat yang diawali dengannya. Relasi antara keduanya adalah **relasi simbolis struktural**, dengan artian bahwa struktur *alif-lām-mīm* menjadi simbol (tanda) struktur isi surat-surat yang diawali dengannya. Penjelasannya bahwa *alif-lām-mīm* dengan strukturnya menjadi petunjuk (tanda) bagi struktur isi surat; dengan demikian, isi surat juga dapat dilambangkan dengan *alif-lām-mīm*.

Dalam perspektif satu kesatuan surat (*wahdah mauḍū’iyah fī as-sūrah*), kesimpulan ini menjelaskan posisi *alif-lām-mīm* dalam tema sentral yang diusung oleh surat. Peletakannya di bagian awal surat –bahkan

sebagai pembuka surat- menunjukkan signifikansi yang kuat, yaitu sebagai petunjuk atau simbol isi surat.

Adapun dalam kajian *hurūf muqatta'ah* kesimpulan ini memberikan penafsiran tambahan bahwa *alif-lām-mīm* memiliki relasi kuat dengan isi kandungan surat yang diawali dengannya. Bentuk *alif-lām-mīm* tidak secara kebetulan diletakkan di awal enam surat al-Qur'an, tetapi memiliki makna penting terkait dengan isi yang disampaikan dalam surat tersebut.

3. Dari dua kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa keenam surat (al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, ar-Rum, Luqman dan ar-Sajdah) diawali dengan bentuk yang sama karena memiliki struktur isi yang sama. Struktur tersebut ditunjukkan dan dilambangkan oleh struktur bentuk *alif-lām-mīm* yang menjadi pembuka surat-surat tersebut. Oleh sebab itulah semua surat diawali dengan *alif-lām-mīm*.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena hanya mengkaji –secara mendalam- satu bentuk dari banyak bentuk *hurūf muqatta'ah*. Meskipun demikian penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat keilmuan dan dapat menjadi model untuk melihat *hurūf muqatta'ah* secara struktural.

Beberapa saran untuk penelitian lanjutan yang dapat dilakukan yaitu:

1. Penelitian secara mendalam bentuk *hurūf muqatta'ah* yang lain secara struktural dikaitkan dengan isi surat yang diawali dengannya.
2. Penelitian seluruh bentuk *hurūf muqatta'ah* menggunakan pendekatan struktural.

Akhirnya, penulis bersyukur *alhamdulillah* atas selesainya disertasi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada kedua promotor disertasi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan ditulis sebagai amal kebaikan oleh Allah Yang Maha Kuasa. *Amīn Yā Rabb al-Ālamīn.*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Laṭīf, Fadl ‘Abbās Ṣāliḥ. “Al-Ḥurūf al-Muqatṭa‘ah fī Awāil as-Suwar”. *Tesis*. Palestina: Universitas Nasional An-Najāh Palestina, 2004.
- Abū Laylah, Muḥammad. *Al-Qur’ān al-Karīm min al-Manzūr al-Istisyrāqī: Dirāsah Naqdiyah Taḥlīliyyah*. Kairo: Dār an-Naṣr li al-Jāmi‘ah, 2002.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2012.
- Anīs, Ibrāhīm. *Al-Āṣwāt al-Lugāwiyyah*. Kairo: Maktabah Nahdat Misr, t.t.
- Arafat, M. Yaser. “Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Al-Qur’ān”. *AL-A’RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. XV, no. 2 (Juli-Desember 2018): 233-271.
- Bellamy, James A. “The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah”. *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (Juli 1973): 267-285.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Daghhamīn, Ziyād Khalīl al-. *Manhajīyyat al-Bahs fī at-Tafsīr al-Mauḍū’i li al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Baṣīr, 1995.
- Darrāz, Muḥammad ‘Abdullāh. *An-Naba’ al-‘Azīm*. Kairo: Maṭba’ah as-Sa’ādah, 1969.
- Efendi, Amin. “Nilai Pendidikan dalam Fawatih Suwar”. *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2 (Januari-Juli 2014): 292-317.
- Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sosiolinguistik, Memahami Huruf Muqathā‘ah dalam Al-Qur’ān*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Fath, Amir Faiṣal. *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010.

Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kesarjanaan Barat dan Muslim atas Al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan Al-Qur'an Pra-Kanonisasi". *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 1 (Desember 2016): 57-80.

Hirschfeld, Hartwig. *New Researches into the Composition and Exegesis of the Quran, Asiatic Monographs*. London: t.p., 1902.

Ibn 'Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir. *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. 30 Vol. Tunis: Ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.

Ibn al-Hajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī*. Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabī, t.t.

Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ, Usman ibn Jinnī. *Sīrr Ṣinā'at al-I'rāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Ibn Kaṣīr, Ismail ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. 8 Vol. Riyad: Dār at-Ṭibāh, 1999.

Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muḥammad ibn Abī Bakr. *Badā'i' al-Fawā'id*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Ikhwan, Munirul. "Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna". *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 1 (Desember 2016): 1-23.

Isybīlī, Ibnu al-Ṭahhān Abi al-Asbag al-Sumātī al-. *Makhārij al-Hurūf wa Sifātu hā*. ed: Muhammad Ya'qub Turkistani, Mekah: Markaz al-Šaff li al-Ṭibā'ah, 1984.

Ismail, Muhammad Bakr. *Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Manār, 1999.

Jābirī, Muḥammad ‘Ābid al-. *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm: At-Tafsīr al-Wādīh asba Tartīb an-Nuzūl*, 3 Vol. Maroko: Dār an-Nasyr al-Magrībiyyah, 2008.

Jibrīl, Muḥammad as-Sayyid. *Madkhal ilā Manāhij al-Mufassirīn*. Kairo: Maṭba‘ah al-Ḥurriyyah, t.t.

John, Anthony H. “Sūrat al-Mu’minūn: A Reading and Reflection”. *Journal of Qur’anic Studies* 18, no. 3 (Oktober 2016): 70–90.

Jones, Alan. “The Mystical Letters of the Quran”. *Jurnal Studia Islamica*, no. 16 (1962): 5-11.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*, terj. A. Fedyani Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor, 2010.

KBBI Daring: kata ‘struktur’ (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Struktur>).

Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann al-Qaṣaṣī fi al-Qur’ān al-Karīm*, ed. Khalil Abdul Karim. Beirut: Sīnā li an-Nasyr, 1999.

Khalifa, Rasyad. *Qur'an: Visual Presentation of the Miracle*. USA: Islamic Productions, 1982.

Khan, Israr Ahmad. “Identifying Preface in the Quranic Surahs: A New Methodology of Quranic Interpretation”. *Quranica: International Journal of Quranic Research* 6, no. 1 (Juni 2014): 1-16.

Khaulī, Muḥammad ‘Alī al-. *Mu’jam ‘ilm al-Aswāt*. Riyad: Maṭābi’ al-Farzadaq al-Tijāriyah, 1982.

Khūlī, Amīn al-. *Min Huda al-Qur’ān*. Kairo: al-Hai`ah al-‘Āmmah al-Misriyyah li al-Kitāb, 1996.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 2010.

Levi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*, ed. Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf. New York: Basic Books, 1963.

Marāgī, Aḥmad ibn Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Marāgī*, 30 Vol. Kairo: Maṭba'ah al-Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.

Massey, Keith. "A New Investigation into the "Mystery Letters" of the Quran". *Arabica* 43, no. 3 (September 1996): 497-501.

Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur Qur'an*. Washington: American Trust Publications, 1986.

_____. "The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Quran Exegesis." Dalam *Approaches to the Quran*, ed. G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, 211-224. London & New York: Routledge, 1993.

Naṣṣār, Ḥusain. *Fawātih Suwar al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, 2002.

Neuwirth, Angelika. "Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr; Some Observations on the Qur'anic 'Canonical Process' and the Emergence of a Community". Dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, ed. Issa J Boullata, 143-172. Bamberg: Curzon Press, 2000.

_____. "Images and Metaphors in the Introductory Sections of the Makkān Suras". Dalam *Approaches to the Quran*, ed. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, 3-36. London & New York: Routledge, 1993.

- Nguyen, Martin. "Exegesis of the Huruf al-Muqatta'a: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation". *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 2 (Oktober 2012): 1-28.
- Noldeke, Theodor. *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. Georges Tamer. Jerman: Konrad Adenauer Stiftung, 2004.
- Qāsimī, Muhammad ibn Sa'īd al-. *Mahāsin al-Ta'wīl*, 9 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.
- Qurtubī, Muhammad ibn Ahmad al-. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, ed. Muhammad Ibrāhīm al-Hafnawī, 20 Vol. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005.
- Raḍābī, 'Alī Riḍā Muḥammad, Isa Muttaqi Zādah dan Mas'ūd Syukrī. "Al-Wahdah al-Mauḍū'iyyah fī Sūrat al-A'rāf". *Majallat al-Lughah al-Arabiyyah wa Ādābihā* 10, no. 4 (1436 H): 623-644.
- Rahman, Ahsanur. *Hurooful Muqatta'at Marpho-Phonemic Templates in the Qur'anic Text: Alm (Alif Laam Meem) Templates in Six Qur'anic Chapters*. Islamabad: Islamic Research Institute IIUI, 2014.
- Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm/ Tafsīr al-Manār*. Kairo: al-Hāfi ah al-Misriyyah al-'āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Robinson, Neal. "The Structure and Interpretation of Sūrat al-Muminūn", *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (April 2000): 89-106.
- Şālih, Şubhī. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2000.
- Saqā, Ahmad Ḥijāzī al-. *Lā Naskha fī al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1978.

Sayoud, Halim. "Investigation on the Mystery of the Qur'an's Disjoined Letters", *Quranica: International Journal of Quranic Research* 5, no. 2, (Desember 2013): 1-14.

Syahid, Irfan. "Fawatih al-Suwar: The Mysterious Letters of the Quran". Dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, ed. Issa J Boullata 125-139. Bamberg: Curzon Press, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, 15 Vol. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet. ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumarsono. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press, 2008.

Susanto, Dwi. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2012.

Suyūṭī, 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 4 Vol. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1974.

Tabarī, Abū Ja'far al-. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. 24 Vol. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

Tirmīzī, Muhammad ibn Isa al-. *Sunan at-Tirmīdī*. Beirut: Dār Ihyā at-Turāṣ al-'Arabī, t.t.

Yuksel, Edip, Layth Saleh Al-Shaiban dan Martha Sculte-Nafeh. *Quran, a Reformist Translation*. Brainbow Press, 2010.

Yusufa, Uun. "Mukjizat Matematis Dalam Al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya", *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 2 (Desember 2014): 343-368

Žahabi, Muhammad Husain al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, cet. ke-8, 3 Vol. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.

Zamakhsyarī, Mahmud ibn ‘Amru al-. *Al-Kassyāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wil*, 4 Vol. Riyad: Maktabah Ubaikan, 1998.

Zarkasyī, Muhammad ibn Abdillah al-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. 4 Vol. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 2004.

Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā al-. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, 30 Vol. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āşir, 1418 H.

Zurqāni, Muḥammad ‘Abd al-‘Ażīm al-. *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2001.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA